STRATEGI GURU DALAM MENGINTEGRASIKAN NILAI-NILAI SPIRITUAL DAN SOSIAL PADA PEMBELAJARAN SKI DI MTsN 2 ACEH BESAR

SKRIPSI

Diajukan oleh:

FACHRUL FIRMANSYAH
NIM. 170201202
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2022 M/1443 H

LEMBAR PENGESAHAN SEBELUM SIDANG

STRATEGI GURU DALAM MENGINTEGRASIKAN NILAI-NILAI SPIRITUAL DAN SOSIAL PADA PEMBELAJARAN SKI DI MTsN 2 ACEH BESAR

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh:

FACHRUL FIRMANSYAH
NIM. 170201202
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

Disetujui oleh:

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Sri Suyanta, M. Ag.	**Ramli, S. Ag., M. H.**
NIP. 196709261995031003	NIP. 196012051980031001

LEMBAR PENGESAHAN SETELAH SIDANG

STRATEGI GURU DALAM MENGINTEGRASIKAN NILAI-NILAI SPIRITUAL DAN SOSIAL PADA PEMBELAJARAN SKI DI MTsN 2 ACEH BESAR

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal : Rabu, 27 Juli 2022
28 Dzulhijjah 1443

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,	Sekretaris,
Abdul Haris Hasnar, S.Ag., M.Ag.	**Dessy Herianty, S.P.**
NIP. 197204062014111001	NIP. 197712202010032001
Penguji I,	Penguji II,
Ramli, S.Ag., M.H.	**Dr. Hj. Nurjannah Ismail, M.Ag**
NIP. 196012051980031001	NIP. 196406071991022001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh

Safrul Muluk, S.Ag., MA., M.Ed., Ph.D.
NIP. 197301021997031003

LEMBAR KEASLIAN KARYA

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Fachrul Firmansyah
NIM	: 170201202
Prodi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi	: Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Spiritual dan Sosial pada Pembelajaran SKI di MTsN 2 Aceh Besar

dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemiliknya.
4. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 25 Juli 2022
Yang menyatakan,

Fachrul Firmansyah
NIM. 170201202

جامعة الرانري
AR-RANIRY

ABSTRAK

Nama	:	Fachrul Firmansyah
NIM	:	170201202
Fakultas/Prodi	:	Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Matematika
Judul	:	Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Spiritual dan Sosial pada Pembelajaran SKI di MTsN 2 Aceh Besar
Tebal Skripsi	:	82 halaman
Pembimbing I	:	Dr. Sri Suyanta, M. Ag.
Pembimbing II	:	Ramli, S. Ag., M. H.
Kata Kunci	:	Strategi, Spiritual, Sosial, Mengintegrasikan

Pendidikan Agama Islam dibagi menjadi beberapa derevatif, yaitu Fiqh, Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam yang selanjutnya sering pula disingkat dengan SKI. SKI merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha beribadah dan bermu'amalah serta berakhlak baik untuk mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandaskan pada ketaqwaan terhadap Allah SWT. Sementara pada sisi lain, kebanyakan siswa distigmakan bahwa SKI adalah mata pelajaran hafalan dan tidak memiliki nilai bagi kehidupan, sehingga siswa cenderung hanya menghafal isi dari pelajaran SKI. Oleh sebab itu, guru haruslah memiliki strategi untuk menyadarkan siswa bahwa pemahaman pada pelajaran SKI bukan hanya bertumpu pada hafalan saja, melainkan pada integrasi nilai-nilai spiritual dan sosial yang diambil dari peristiwa bersejarah. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan sosial pada pembelajaran SKI serta hambatannya di MTsN 2 Aceh Besar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles and Huberman. Kesimpulan dari penelitian ini adalah strategi guru PAI dalam mengintegrasikan nilai spiritual dan sosial pada siswa di MTsN 2 Aceh Besar yaitu melalui penyampaian materi ajar di kelas, pemberian nasihat dan motivasi, pembiasaan baik dan contoh tauladan. Hambatan yang ditemukan guru jam pelajaran yang relatif singkat dan fasilitas belajar yang kurang, tidak adanya kerja sama antara guru dengan pihak sekolah untuk memantau dan membimbing siswa dalam mengintegrasikan nilai sosial dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa cenderung minim akan nilai spiritual dan sosialnya juga di sekolah.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas kehadirat-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kepada kita semua, terutama kepada penulis sendiri sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Spiritual dan Sosial pada Pembelajaran SKI di MTsN 2 Aceh Besar". Selawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW yang mengantarkan manusia dari zaman kegelapan ke zaman dengan ajaran *akhlakul karimah* ini.

Penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Bapak Dr. Sri Suyanta, M. Ag. selaku pembimbing I dan Bapak Ramli, S.Ag., M.H. selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan kesabaran dalam membimbing penulisan skripsi ini serta selalu memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.
2. Bapak Ramli, S.Ag., M.H. selaku Penasihat Akademik yang selalu memberikan saran dalam mengatasi kendala perkuliahan, serta selalu memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi.
3. Bapak Dr. Muslim Razali, S. H., M. Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan motivasi kepada seluruh mahasiswa.
4. Bapak Marzuki, S.Pd.I., M.S.I. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam beserta seluruh Bapak/Ibu dosen Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan pengetahuan yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan.

5. Pegawai UPT. Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan penanggung jawab Taman Baca Fakultas Tarbiyah yang telah membantu penyediaan referensi untuk penulisan skripsi ini.
6. Bapak Sudirman, M. Ag. selaku Kepala MTsN 2 Aceh Besar beserta guru-guru dan staf yang telah memberikan izin serta membantu penulis dalam melakukan penelitian di sekolah.
7. Ayahanda Darwinsyah dan Ibunda Murniati yang tak henti-hentinya memanjatkan do'a serta memberikan curahan kasih sayang kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Sesungguhnya, hanya Allah SWT yang sanggup membalas semua kebaikan dan dorongan semangat yang telah bapak, ibu, serta teman-teman berikan. Namun tidak lepas dari semua itu, penulisan skripsi ini tidak lepas dari kekurangan baik dari segi penyusunan bahasa maupun segi lainnya. Oleh karena itu, dengan lapang dada dan tangan terbuka peneliti menerima saran dan kritik yang dapat membantu untuk memperbaiki skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat menjadi referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Banda Aceh, 27 Juli 2022
Penulis,

Fachrul Firmansyah
NIM. 170201202

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN
ABSTRAK ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
DAFTAR ISI ..... **viii**
DAFTAR TABEL ..... **ix**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **x**
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 9
E. Definisi Operasional 10
BAB II LANDASAN TEORITIS
A. Pengertian dan Syarat Guru 13
B. Nilai-nilai Spiritual 17
C. Nilai-nilai Sosial 20
D. Strategi 21
E. Penelitian Relevan 32
BAB III METODE PENELITIAN
A. Rancangan dan Jenis Penelitian 35
B. Subjek dan Lokasi Penelitian 36
C. Sumber Data 36
D. Instrumen Pengumpulan Data 36
E. Teknik Pengumpulan Data 38
F. Teknik Analisis Data 39
G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data 41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Deskripsi Lokasi Penelitian 44
B. Deskripsi Waktu Penelitian 48
C. Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Nilai Spiritual dan Nilai Sosial 49
D. Hambatan Guru dalam Mengintegrasikan Nilai Spiritual dan Sosial 57
BAB V PENUTUP
A. Simpulan 59
B. Saran 60
DAFTAR PUSTAKA **61**
LAMPIRAN-LAMPIRAN **65**

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Waktu Pelaksanaan Penelitian..... 48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Observasi 65
Lampiran 2 Lembar Wawancara Guru 67
Lampiran 3 Lembar Wawancara Siswa..... 68
Lampiran 4 Dokumentasi Pelaksanaan Observasi Sekolah..... 69
Lampiran 5 Dokumentasi Pelaksanaan Wawancara..... 70
Lampiran 6 SK Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi 71
Lampiran 7 Surat Izin Penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan 72
Lampiran 8 Surat Izin Penelitian dari Kepala Kemenag Aceh Besar..... 73
Lampiran 9 Surat Keterangan Penelitian dari MTsN 2 Aceh Besar..... 74
Lampiran 10 Struktur Organisasi MTsN 2 Aceh Besar..... 75

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Strategi pembelajaran merupakan salah satu faktor penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Abudin Nata menjelaskan bahwa strategi merupakan perencanaan secara sistematis untuk membimbing siswa agar aktif melakukan kegiatan belajar dengan kemauan dan kemampuannya sendiri.[1] Jadi, strategi pembelajaran merupakan suatu cara yang diperlukan guru dan harus dilakukan agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Selain itu, pemilihan strategi juga harus tepat agar tujuan pembelajaran tersebut dapat dicapai secara maksimal.

Strategi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam menjadi hal yang sangat penting, karena pembelajaran PAI berperan besar untuk menanamkan banyak nilai positif pada siswa, salah satunya adalah nilai-nilai sosial dan spiritual. Strategi juga dapat digunakan untuk menyampaikan materi kepada siswa secara terstruktur, sehingga materi tersebut dapat diterima oleh siswa dengan baik. Penguasaan strategi oleh guru diawali dengan memahami tujuan pembelajaran yang akan disampaikan, memilih strategi yang tepat agar mudah untuk diterapkan, menentukan langkah-langkah yang harus dilakukan ketika menyampaikan strategi serta membatasi keberhasilan strategi tersebut. Jika seorang guru tidak memiliki strategi dalam menyampaikan pembelajaran, maka tujuan di dalam pembelajaran

[1] Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Ed. 1, Cet. 1, (Jakarta: Jakarta Kencana, 2011), h. 5.

tidak akan tercapai dengan maksimal.[2] Oleh sebab itu, seorang guru dituntut mempunyai banyak strategi yang bervariatif agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan siswa.[3] Djamarah berpendapat bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.[4] Hal ini berimplikasi pada keharusan guru dalam mengetahui teori dan praktik dari penerapan strategi untuk meningkatkan pengetahuan, memperbaiki sikap dan membimbing keterampilan siswa. Dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa.

Keberhasilan pembentukan akhlak siswa sangat ditentukan oleh guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam. Mengingat peranannya begitu penting, maka guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan kemampuan secara komprehensif terhadap kompetensinya sebagai pendidik.[5] Jadi, seorang guru diberikan tanggung jawab dan kewajiban untuk menjadikan siswanya menjadi

---

[2] Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Ed. 1, Cet. 1, (Jakarta: Jakarta Kencana, 2011), h. 6.

[3] Rudi Irwansyah, dkk. *Perkembangan Siswa*, Cet.1, (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021), h. 39.

[4] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Ed. Revisi, Cet. 1, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 37.

[5] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 54.

pribadi yang mempunyai *akhlakul karimah* sesuai perintah Allah SWT dalam Q.S. Al-Ahzab, ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًاۗ

Artinya : "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (Q.S. Al-Ahzab, ayat: 21)

Pendidikan Agama Islam adalah suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah yang disajikan dalam bentuk mata pelajaran.[6] Pendidikan Agama Islam penting bagi siswa, karena dalam pendidikan agama diajarkan cara beribadah sebagai bentuk implementasi dari حَبْلٍ مِّنْ اللَّهِ dan dan norma-norma baik yang harus dimiliki dan diamalkan oleh siswa sebagai bentuk implementasi حَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ. Sesuai pula dengan pendapat Karlina bahwa ibadah merupakan salah stau implementasi dari حَبْلٍ مِّنْ اللَّهِ yang memuat nilai-nilai spiritual, sedangkan berperilaku baik sesama manusia merupakan implementasi حَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ yang memuat nilai-nilai sosial.[7] Dapat disimpulkan bahwa guru bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai spiritual dan sosial pada diri siswa.

Nilai spiritual merupakan nilai yang tersirat dalam setiap sikap yang terkait dengan pembentukan siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.[8]

---

[6] Ilif Khoiru Ahmadi, dkk. *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu: Pengaruhnya terhadap Konsep, Mekanisme dan Proses Pembelajaran Sekolah Swasta dan Negeri*, Cet. 1, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011), h. 15.

[7] Desi Karlina, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Sikap Spiritual dan Sosial di Sekolah Menengah Pertama". *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 3, No. 2, 2021, h. 359.

[8] Desi Karlina, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam …, h. 361.

Penanaman nilai spiritual dapat ditunjukkan melalui pelaksanaan ibadah yang merupakan kegiatan paling efektif untuk melatih siswa agar istiqamah dalam menjalankan perintah dan meninggalkan larangan Allah SWT. Sedangkan nilai sosial yang ditanamkan pada siswa berhubungan dengan pembentukan sikap sosial siswa terhadap lingkungannya.[9] Nilai sosial yang ditanamkan pada siswa bertujuan membentuk siswa yang berperilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama dan lingkungan sehingga timbul sifat yang suka menolong, kerjasama, toleran dan damai, santun dan selalu menjalin hubungan harmonis dengan lingkungan masyarakat.

Urgensi pengintegrasian nilai sosial dan nilai spiritual ternyata bertolak belakang dengan kenyataannya di dunia pendidikan. Secara faktual, sekarang ini masih ditemukan adanya fenomena nilai-nilai sosial dan spiritual pada ranah sikap belum diimplementasikan secara maksimal.[10] Hal ini disebabkan karena rata-rata guru menitikberatkan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotor, sedangkan ranah afektif masih sering dimutakhirkan. Padahal jelas diketahui bahwa sikap spiritual dan sikap sosial merupakan kompetensi inti dalam kurikulum 2013. Berdasarkan Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 disebutkan bahwa tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu sikap spiritual, sikap sosial,

---

[9] Desi Karlina, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Sikap Spiritual dan Sosial di Sekolah Menengah Pertama". *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 3, No. 2, 2021, h. 363.

[10] Abdul Halik, Suredah dan Ahdar. "The Influence of Emotional and Spiritual Intelligence of Educator towards Learning Quality Improvement." *2018 3rd International Conference on Education, Sports, Arts and Management Engineering* (ICESAME 2018). Atlantis Press, 2018.

pengetahuan dan keterampilan yang hendak dicapai melalui proses pembelajaran.[11] Oleh karena itu, integrasi sikap spiritual dan sikap sosial belum berjalan maksimal, sehingga siswa tidak mendapatkan pengalaman dan ilmu yang memadai mengenai sikap spiritual dan sikap sosial.

Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran Islam dari siswa yang disamping untuk membentuk pribadi yang shaleh. Oleh sebab itu, guru harus mampu mengangkat dimensi-dimensi konseptual dan substansial dari ajaran Islam seperti kejujuran, keadilan, kebersamaan, kesadaran akan hak dan kewajiban, ketulusan dalam beramal, musyawarah dan sebagainya, untuk diaktualisasikan dan direalisasikan dalam hidup dan kehidupan masyarakat. Dalam Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 disebutkan bahwa kompetensi spiritual dan sosial dapat dicapai melalui pembelajaran tidak langsung, yaitu keteladanan, pembiasaan dan budaya sekolah.[12]

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, mulai dari jenjang dasar hingga menengah. Salah satu tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah meningkatkan keimanan, ketakwaan serta pengamalan siswa terhadap ajaran Islam.[13] Implikaksinya siswa menjadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan

---

[11] Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018.

[12] Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018.

[13] Mutakallim, "Integrasi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Pendidikan Islam". *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 18, No. 2, Desember 2020, h. 213.

pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Salah satu aspek yang dapat mendorong tercapainya tujuan pembelajaran tersebut adalah melalui penanaman nilai-nilai sosial dan spiritual dalam proses pembelajaran dan aplikasinya di kehidupan. Nilai spiritual dan sosial dapat diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah karena tercantum dalam kompetensi spiritual dan sosial yang akan ditanamkan pada siswa. Oleh karena itu, setiap kompetensi dasar yang akan dibentuk oleh guru hendaknya diiringi dengan sikap spiritual dan sosial.

Pendidikan Agama Islam selanjutnya dibagi menjadi beberapa derevatif, yaitu Fiqh, Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam yang selanjutnya sering pula disingkat dengan SKI. SKI merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha beribadah dan bermu'amalah serta berakhlak baik untuk mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandaskan pada ketaqwaan terhadap Allah SWT.[14]

Implikasinya, pembelajaran SKI bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki kemampuan untuk menyadari pentingnya memiliki nilai dan norma Islam yang telah diajarkan Rasulullah dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran SKI, siswa tidak hanyak diajarkan mengenai masalah sejarah yang sudah terjadi tetapi siswa dituntut untuk mampu mengambil *ibrah* positif dari peristiwa bersejarah, tokoh-tokoh Islam yang berprestasi untuk diteladani dan diterapkan dalam kehidupan siswa.

Sementara pada sisi lain, kebanyakan siswa distigmakan bahwa SKI adalah mata pelajaran hafalan dan tidak memiliki nilai bagi kehidupan, sehingga siswa cenderung hanya menghafal isi dari pelajaran SKI.[15] Oleh sebab itu, guru haruslah

---

[14] Rofik, "Nilai Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Kurikulum Madrasah". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 12, No. 1, Juni 2015, h. 20.

[15] Rofik, "Nilai Pembelajaran Sejarah …, h. 28.

memiliki strategi untuk menyadarkan siswa bahwa pemahaman pada pelajaran SKI bukan hanya bertumpu pada hafalan saja, melainkan pada integrasi nilai-nilai spiritual dan sosial yang diambil dari peristiwa bersejarah. Tetapi kenyataan menunjukkan bahwa beberapa guru dalam proses pembelajaran masih kurang melakukan variasi dalam membuat strategi dan menggunakan bahan ajar. Guru belum sepenuhnya memanfaatkan dan mengembangkan bahan ajar dalam proses pembelajaran di sekolah. Menurut Arsanti, jika pada saat proses pembelajaran berlangsung guru hanya menerangkan materi pembelajaran dengan metode konvensional seperti ceramah dan menggunakan media papan tulis saat menjelaskan materi, maka akibatnya adalah siswa kurang memperhatikan guru.[16] Oleh sebab itu, guru juga harus mampu mengembangkan strategi yang bervariatif untuk mengatasi proses pembelajaran di kelas. Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa pengelola pendidikan dituntut kemampuannya dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan sosial ke dalam sistem pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada setiap jenjang pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar nilai-nilai spiritual dan sosial siswa dapat menjadi pedoman bagi siswa untuk beribadah dan berbuat baik, bermoral, beretika, berkarakter islami dan atau berakhlak mulia.

Mempertimbangkan pentingnya nilai-nilai spiritual dan sosial yang harus diintegrasikan dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran

---

[16] Meilan Arsanti, "Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius Bagi Mahasiswa Prodi PBSI, FKIP, Unissula," *Jurnal Kredo*, Vol. 1 No. 2, April 2018, h. 75.

melalui strategi tertentu maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "**Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Spiritual dan Sosial pada Pembelajaran SKI di MTsN 2 Aceh Besar**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual pada pembelajaran SKI di MTsN 2 Aceh Besar?
2. Bagaimana strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai sosial pada pembelajaran SKI di MTsN 2 Aceh Besar?
3. Apa saja hambatan untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan sosial pada pembelajaran SKI di MTsN 2 Aceh Besar?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual pada pembelajaran SKI di MTsN 2 Aceh Besar.
2. Mendeskripsikan strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai sosial pada pembelajaran SKI di MTsN 2 Aceh Besar.
3. Mendeskripsikan hambatan untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan sosial pada pembelajaran SKI di MTsN 2 Aceh Besar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan sosial pada pembelajaran SKI di MTsN 2 Aceh Besar untuk kelas-kelas lainnya.

2. Bagi Siswa

Siswa mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan sosial pada pembelajaran SKI melalui strategi pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang tepat mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan sosial pada pembelajaran SKI.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan sosial pada pembelajaran SKI.

E. Definisi Operasional

Berikut definisi dan penjelasan singkat dari beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Strategi

Menurut Djamarah, strategi adalah sebuah cara atau sebuah metode. Sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.[17] Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa strategi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sekumpulan pilihan kritis untuk perencanaan dan penerapan serangkaian rencana tindakan dan alokasi sumber daya yang penting dalam mencapai tujuan dan sasaran.

2. Guru

Guru menurut Djamarah adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.[18] Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa guru sebagai pelaku utama dalam implementasi program pendidikan di sekolah memiliki peranan yang strategis dalam mencapai tujuan pendidikan, sedangkan guru Pendidikan Agama Islam adalah pelaku utama dalam implementasi atau penerapan program pendidikan agama Islam di sekolah.

---

[17] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Ed. Revisi, Cet. 1, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 39.

[18] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik* ..., h. 37.

3. Nilai-nilai Sosial

Nilai-nilai sosial di sekolah tentu berhubungan dengan pembentukan siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Menurut Suwito (dalam Mutakallim) indikator nilai-nilai sosial yaitu menghormati orang lain, gotong royong, suka menolong, kesediaan berkorban untuk orang lain, toleransi, adil, suka bergaul dan mengutamakan musyawarah.[19] Sementara Mudjijono (dalam Mutakallim) memaparkan bahwa dimensi sikap sosial yang merupakan bentuk implementasi dari nilai-nilai sosial terdiri atas indikator toleransi atau tenggang rasa, kerja sama atau gotong royong, dan tanggung jawab.[20]

4. Nilai-nilai Spiritual

Nilai-nilai spiritual merupakan makna yang terkandung dalam sikap spiritual berkaitan pula dengan pembentukan sikap dasar siswa untuk menjadi beriman dan bertakwa.[21] Selanjutnya, istilah spiritual lebih cenderung dikaitkan dengan حَبْلٍ مِّنْ اللَّهِ serta حَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ.

5. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

SKI merupakan pelajaran yang berpedoman pada perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha beribadah dan

---

[19] Mutakallim, "Integrasi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Pendidikan Islam". *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 18, No. 2, Desember 2020, h. 219-220.

[20] Mutakallim, "Integrasi Sikap Spiritual …, h. 220.

[21] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 20.

bermu'amalah serta berakhlak baik untuk mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandaskan pada ketaqwaan terhadap Allah SWT.[22] Pembelajaran SKI bertujuan untuk membentuk siswa dengan nilai dan norma Islam yang telah diajarkan Rasulullah SAW.

[22] Rofik, "Nilai Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Kurikulum Madrasah". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 12, No. 1, Juni 2015, h. 20.

BAB II
LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian dan Syarat Guru

1. Pengertian Guru

Menurut Nur Uhbiyati guru atau pendidik adalah orang yang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya. Mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah dipermukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.[1] Secara etimologi guru disebut pendidik, dalam bahasa Arab ada beberapa kata yang menunjukkan profesi ini seperti muddaris, mu'allim dan mu'addib yang mesti memiliki makna yang sama, namun masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda. Pengertian murabbi mengisyaratkan bahwa guru adalah orang yang memiliki sifat Rabbani, artinya orang yang bijaksana, bertanggung jawab, berkasih sayang terhadap siswa dan mempunyai pengetahuan tentang rabb. Dalam pengertian mu'allim mengandung arti bahwa guru adalah orang berilmu yang tidak hanya menguasai ilmu secara teoritis tetapi mempunyai komitmen yang tinggi dalam konsep Al-Tad'dib. Al-Ta'dib dapat dipahami sebagai istilah pendidikan yang lebih mengarah pada proses pembelajaran, pengetahuan, dan pengasuhan.[2]

---

[1] Yohana Afliani Ludo Buan, *Guru dan Pendidikan Karakter*, (Jawa Barat: Adanu Abidamata, 2020), h. 5.

[2] Khusnul Wardani, *Guru sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2012), h. 108.

Guru orang yang mendidik dan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai pendidikan. Semula kata guru mengacu pada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan, atau pengalaman kepada orang lain. Guru berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada siswanya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaanya, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaanya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.[3]

Guru memiliki tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi siswa dalam pendidikan dasar dan menengah.[4] Guru dalam pengertian sederhana adalah bahwa orang yang memfasilitasi proses peralihan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke siswa. Sesuai dengan pendapat Jawahir, dkk. bahwa guru merupakan seorang professional yang memiliki tugas mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan dan melatih serta menilai dan mengevaluasi siswa dalam proses pembelajaran.[5] Kesimpulannya guru adalah orang yang bertugas dan berwenang dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal.

---

[3] Abdul Mujib, *Ilmu Pengetahuan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 87.

[4] Undang-Undang. *Guru dan Dosen.* Nomor 14 Tahun 2005.

[5] Mohammad Jawahir, Ismail Sukardi dan Amilda, "Strategi Kepala Madrasah dan Guru dalam Membina Akhlak Siswa MTs". *Studi Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2, Desember 2020, h. 96.

Tugas guru adalah mendidik, mendidik adalah tugas yang amat luas, mendidik itu bagian yang dilakukan dalam bentuk mengajar, tugas guru disekolah sebagian besar adalah mengajar sedangkan dalam rumah tangga biasanya berupa pembiasaan memberi contoh. Ki Hajar Dewantara menggambarkan tugas guru, yaitu:

P : Lingkaran pendidikan.

P1 : Mendidik dengan cara mengajar.

P2 : Mendidik dengan cara memberi contoh.

P3 : Mendidik dengan cara memberi indokrinasi.

P4 : Mendidik dengan cara perintah dan larangan.

P5 : Mendidik dengan cara membiasakan.

Pn : Mendidik dengan cara lain-lain.[6]

Tugas guru di sekolah adalah sebagai fasilitator yang menyediakan segala fasilitas yang dibutuhkan dalam pembelajaran, guru sebagai koordinator dan sebagai penangung jawab, kewajiban seorang guru dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik adalah menguasai materi pelajaran, menggunakan metode pembelajaran agar anak mudah menerima dan memahami pelajaran serta menindaklanjuti hasil evaluasi siswa.[7] Menurut Ramayulis, keutamaan seorang guru disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya, yaitu:

---

[6] Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), h. 10.

[7] Chotibul Umam, *Inovasi Pendidikan Islam: Strategi dan Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Umum*, (Riau: Publisiner, 2020), h. 53.

a. Tugas secara umum, adalah sebagai warasatul anbiya' yang pada hakikatnya mengemban tugas hampir sama dengan tugas seorang rasul.
b. Tugas secara khusus, sebagai pengajar (intuksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program pengajaran yang telah disusun, dan penilaian setelah program dilaksanakan, dan
c. Sebagai pemimpin, yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, murid dan masyarakat yang terkait. Menyangkut upaya pengarahan, pengawasan pengorganisasian, pengontrolan, partisipan atas program yang dilakukan itu.[8]

2. Syarat-Syarat Menjadi Guru

Menjadi seorang guru harus memiliki kepribadian yang kuat dan terpuji. Menurut Suyanto dan Jihad, kepribadian yang wajib dimiliki guru adalah kepribadian yang stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.[9] Kepribadian guru akan berpengaruh besar terhadap proses belajar siswa.

Pengalaman menunjukkan bahwa masalah-masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku sosial, prestasi, dan hasrat belajar yang terus menerus pada diri siswa yang bersumber dari kepribadian guru. Guru masuk ke dalam kelas akan membawa seluruh unsur kepribadiannya, agamanya, akhlaknya, pemikirannya, sikapnya, dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Penampilan guru, pakaiannya,

---

[8] Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), h. 12.

[9] Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 16.

caranya berbicara, bergaul dan memperlakukan siswa, bahkan emosi dan keadaan kejiwaan yang sedang dialaminya, ideologi dan paham yang dianutnya pun terbawa tanpa sengaja ketika ia berhadapan dengan siswa. Tanpa disadari oleh guru dan orang tua semua kepribadian tersebut akan terserap oleh siswa, bahkan ia tidak tahu jika telah terseret menjadi kagum dan sayang kepada gurunya.

Menurut Fithriana, kepribadian guru akan mempengaruhi perilaku siswa.[10] Oleh sebab itu, kemampuan guru untuk membangun pemikiran yang sehat dengan siswa-siswa mereka, gaya mengajar mereka, dan persepsi-persepsi mereka tentang diri mereka sendiri sebagai guru merupakan hal penting yang harus dimiliki guru untuk mengajar di kelas. Guru PAI adalah penopang perkembangan religiusitas siswa, sehingga guru PAI dituntut untuk memiliki kepribadian yang taqwa, istiqamah, jujur, bertanggung jawab, komitmen terhadap tugas dan sebagainya serta menguasai disiplin ilmu dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam.[11]

B. Nilai-nilai Spiritual

Nilai spiritual dapat diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah. [12] Bahkan dalam struktur kurikulum nilai dan sikap spiritual sebagai kompetensi inti yang selalu melingkupi kompetensi yang akan ditanamkan pada siswa. Oleh karena

[10] Susi Fitriana, "Peran Kepribadian Guru dalam Proses Belajar Mengajar (Analisis Kritid-Konstruktif atas Pemikiran Zakiah Daradjat)". *Jurnal Muslim Heritage*, Vol. 4, No. 2, November 2019, h. 282.

[11] Adilham, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah Dasar Negeri 234 Barambang II Maros, Sulawesi Selatan". *Jurnal Hadratul Madaniyah*, Vol. 7, No. 11, Desember 2020, h. 58.

[12] Mutakallim, "Integrasi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Pendidikan Islam". *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 18, No. 2, Desember 2020, h. 220.

itu, setiap kompetensi dasar yang akan disampaikan harus diiringi dengan penanaman nilai spiritual. Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa pengelola pendidikan dituntut kemampuannya dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan sikap sosial ke dalam sistem pembelajaran, terutama pembelajaran Islam pada setiap jenjang pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar nilai-nilai spiritual siswa dapat menjadi motor penggerak bagi mereka untuk senantiasa berbuat baik, berkarakter islami dan berakhlak mulia.

Nilai-nilai spiritual merupakan makna yang terkandung dalam sikap spiritual. Sesuai pula dengan Zubaedi yang menuturkan bahwa spiritual berarti sesuatu yang mendasar, penting dan mampu menggerakkan serta memimpin cara berpikir dan bertingkah laku seseorang.[13] Selanjutnya, istilah spiritual lebih cenderung dikaitkan dengan حَبْلٍ مِّنْ اللهِ dan kepercayaan yang dianut oleh seseorang terhadap penciptanya. Nilai spiritual yang diimplementasikan dalam kehidupan, yaitu beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.[14] Apabila kita mencermati ayat-ayat Al-Qur'an, maka kita akan temukan sebanyak ٢٣٢ kata takwa dalam Al-Qur'an dalam ٦٨ surah.[15] Pengertian takwa yaitu seorang hamba meminta perlindungan kepada Allah swt dari adzab-Nya, hal ini dapat terwujud dengan melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.[16]

---

[13] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 20.

[14] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter..*, h. 25.

[15] Muhammad Fu'ad Abdul Baqy, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Lialfaadzil Qur'an*, (Beirut, Libnan, Dar Al-Fikr, 1987), h. 758.

[16] Abdul Halim Kuning, "Takwa dalam Islam". *Istiqra*', Vol. 6, No. 1, Septembebr 2018, h. 104.

Implementasi dari nilai-nilai spiritual dilaksanakan melalui tugas dan tanggung jawab guru dalam hal mendidik dan mengajar. Proses pembelajaran melibatkan kompetensi guru. Bahri berpendapat bahwa nilai spiritual guru dapat ditampilkan melalui kepribadian guru yang secara keseluruhan psikis dan fisik dan perilakunya menjadi contoh di sekolah maupun diluar sekolah.[17] Salah satu kepribadian guru yang seyogyanya menjadi contoh adalah dalam hal ibadah. Sesuai pula dengan pendapat Hamalik yang menyatakan bahwa guru adalah *spiritual father* bagi seorang siswa dalam menanamkan nilai-nilai spiritual yang dicerminkan dari kepribadian guru di sekolah dan lingkungan masyarakat.[18]

Hawi berpendapat bahwa salah satu kompetensi kepribadian yang harus dimiliki dan senantiasa dikembangkan oleh seorang guru sebagai bentuk implementasi nilai spiritualnya adalah bertaqwa kepada Allah SWT.[19] Adilham selanjutnya juga menambahkan bahwa seorang guru harus istiqamah dalam menyampaikan pembelajaran di kelas dan menjadi contoh teladan dalam bersikap, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.[20] Menurut An-Nahlawi, seorang guru hendaknya mencontoh peranan Nabi SAW. dan memberikan contoh tersebut dalam bermasyrakat terutama untuk mengajarkan ilmu Ilahi yang didalamnya berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits serta melaksanakan amar

---

[17] Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Ed. 1, Cet. 2, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 7.

[18] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 120.

[19] Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan …*, h. 5.

[20] Adilham, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah Dasar Negeri 234 Barambang II Maros, Sulawesi Selatan". *Jurnal Hadratul Madaniyah*, Vol. 7, No. 11, Desember 2020, h. 58.

ma'ruf dan nahi munkar.[21] Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai spiritual dapat dicontohkan oleh guru dalam hal mengimplementasikan kompetensi kepribadian yang dimilikinya dalam lingkungan sekolah, maupun di luar lingkungan sekolah.

C. Nilai-nilai Sosial

Nilai sosial yang harus diimplementasikan menuntut agar seseorang saling berkomunikasi, saling membantu antar sesama manusia sehingga lahir sebuah sikap sosial.[22] Dalam pengukuran terhadap nilai sosial seseorang dapat berpedoman pada indikator implementasi nilai-nilai sosial dalam kehidupan. Menurut Suwito (dalam Mutakallim) indikator yang dapat digunakan, yakni: menghormati orang lain, memiliki sikap kepemimpinan, suka menolong, optimis, bijaksana dan mengutamakan musyawarah.[23]

Seorang guru harus istiqamah dalam mengemban tanggung jawab yang diberikan. Hawi berpendapat bahwa guru harus mempunyai komitmen tinggi dalam berperilaku baik untuk dijadikan contoh dimanapun ia berada.[24] Selain itu, guru juga harus menanamkan pentingnya tanggung jawab kepada siswa, karena setiap individu merupakan pemimpin bagi dirinya sendiri. Sesuai pula dengan pendapat Sahertian yang menyebutkan bahwa seorang guru bertanggung jawab pada

---

[21] Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).

[22] Mutakallim, Integrasi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Pendidikan Islam". *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 18, No. 2, Desember 2020, h. 215.

[23] Mutakallim, "Integrasi Sikap Spiritual …, h. 215.

[24] Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Ed. 1, Cet. 2, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 43.

pengembangan aspek kepribadian siswa dengan mendidik siswa untuk tetap optimis dan bertanggung jawab pada tugasnya.[25]

D. Strategi

1. Pengertian dan Tujuan Strategi

Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Dalam konteks pengajaran strategi mengajar adalah tindakan guru dalam melaksanakan rencana mengajaragar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

> Secara etimologi strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *strategos* gabungan kata stratos (militer) dan ago (memimpin). Sedangkan sebagai kata kerja, strategi berarti merencanakan Secara terminologi strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.[26]

Dari beberapa pengertian di atas, ada dua hal yang patut dicermati, yaitu: pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber belajar. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada tindakan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya

---

[25] Piet A. Sahertian, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 39.

[26] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Ed. Revisi, Cet. 1, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 67.

diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Tujuan yang jelas dapat diukur keberhasilannya.

Mustakim berpendapat bahwa tujuan dari penyusunan strategi dalam pembelajaran adalah mengoptimalkan pembelajaran pada aspek afektif dan mendorong siswa terlibat aktif selama proses pembelajaran berlangsung.[27] Implikasinya terlihat pada urgensi aspek afektif dalam membentuk siswa yang cerdas dan bersikap positif. Idealnya sebuah proses pembelajaran menghendaki hasil belajar yang seimbang antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Ketika berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, siswa akan mencari sendiri pengertian dan membentuk pemahamannya sendiri dalam pikiran mereka. Dengan demikian, pengetahuan baru yang disampaikan oleh guru dapat diinterpretasikan dalam kegiatan pembelajaran.

Strategi belajar mengajar memuat berbagai alternatif yang harus dipertimbangkan untuk dipilih dalam rangka perencanaan pembelajaran. Menurut Dick and Carey (dalam Yuliani Nuriani), strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran bukan hanya berbatas prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau atau poket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Jadi strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang

---

[27] Zainal Mustakim, *Strategi dan Metode Pembelajaran*, (Pekalongan: Matagraf, 2017), h. 94.

pengajar untuk menyampaikan materi pelajaran, sehingga akan memudahkan siswa menjapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar.[28] Peneliti selanjutnya menyimpulkan bahwa strategi belajar sebagai pola dan urutan umum perbuatan guru-siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar. Perbuatan atau kegiatan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar itu terdiri atas bermacam-macam bentuk. Keseluruhan bentuk itulah yang dimaksud dengan pola dan urutan umum perbuatan guru murid. Seorang guru yang hendak merencanakan pengajarannya, lebih dahulu harus memikirkan stateginya. Setelah menentukan suatu alternatif barulah ia menyusun rencana pengajaran atau desain intruksional.

Penggunaan strategi dalam proses pembelajaran dapat memberikan manfaat bagi guru dan siswa. Manfaat strategi bagi siswa adalah siswa terbiasa belajar dengan perencanaan yang disesuaikan dengan kempuan diri sendiri dan siswa memiliki kesempatan untuk saling berbagi pengalaman yang berbeda-beda dengan temannya, meski ada juga pengalaman mereka yang sama. Sedangkan manfaat untuk guru adalah guru dapat mengelola proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang efektif dan efisien, guru dapat mengontrol penilaian terhadap kemampuan siswa secara teratur dan guru dapat memberikan bimbingan kepada siswa, ketika siswa mengalami kesulitan. Mustakim memberikan contoh bahwa strategi diperlukan guru dalam teknik pengorganisasian materi yang dipelajari siswa atau teknik belajar yang lain agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.[29]

---

[28] Yuliana Nurani, *Strategi Pembelajaran*, Cet. I, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003), h.2.

Kegunaan strategi pembelajaran agama Islam adalah untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi pelajaran pendidikan agama Islam kepada siswa. Oleh karena itu guru PAI dan calon guru PAI diharapkan mampu menguasai strategi pembelajaran PAI dengan baik. Upaya yang dilakukan guru PAI dan calon guru PAI dalam meningkatkan penguasaan strategi pembelajaran dengan baik dapat dilakukan dengan kegiatan workshop, seminar. Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam bermanfaat bagi calon guru/pendidik agama Islam, karena:

a. Membahas tentang berbagai prinsip, teknik-teknik dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Dengan mempelajarinya seorang guru dapat memilih metode manakah yang layak dipakai, mempertimbangkan keunggulan dan kelemahannya, serta kesesuaian metode tersebut dengan karakteristik siswa dan ciri khas materi yang akan disajikan sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara optimal untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.
b. Terlalu luas materi agama dan sedikitnya waktu yang tersedia untuk menyampaikan bahan, hal ini memerlukan pemikiran yang mendalam bagaimana usaha guru agama agar tujuan pengajaran dan pendidikan agama dapat tercapai dengan sebaik-baiknya.
c. Sifat pengajaran agama lebih banyak menekankan pada segi tujuan afektif (sikap) dibanding tujuan kognitif, menjadikan peranan guru agama lebih bersifat mendidik dari mengajar.[30]

[29] Zainal Mustakim, *Strategi dan Metode Pembelajaran*, (Pekalongan: Matagraf, 2017), h. 95.

Strategi pembelajaran PAI ikut memberikan distribusi pengetahuan terhadap mahasiswa sebagai calon guru/pendidik yang diharapkan. Dengan demikian menunjukkan bahwa betapa penting strategi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi guru, terutama bagi calon guru, agar mampu mengajar secara profesional dan mampu pula menyampaikan materi pendidikan agama Islam dengan baik kepada siswa. Dalam melaksanakan proses pembelajaran, guru harus mampu menggunakan strategi pembelajaran yang tepat. Guru harus mampu menciptakan suasana yang kondusif, aktif dan menyenangkan.[31]

2. Faktor-faktor Pemilihan Strategi

Strategi secara konsep adalah keseluruhan prosedur dan metode yang ditempuh oleh guru untuk memudahkan siswa mengikuti kegiatan belajar secara aktif dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, pertimbangan memilih strategi pembelajaran antara lain :

a. Guru

Menurut Djamarah guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah pengetahuan kepada siswa di sekolah.[32] Guru adalah orang yang berpengalaman dan profesional dalam bidang ilmu yang dimilikinya dengan tujuan untuk mencerdaskan, membina dan membimbing siswa.

[30] Bunai'i, *Perencanaan dan Strategi Pembelajara Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Media Publishing, 2019), h. 27.

[31] Sobri Sutikno, *Strategi Pembelajaran*, (Jawa Barat: Adanu Abidanata, 2021), h. 9.

[32] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Ed. Revisi, Cet. 1, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 12.

b. Siswa

Siswa juga merupakan faktor dalam pemilihan strategi pembelajaran karena siswa adalah komponen yang harus ada dalam pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan setiap individu siswa memiliki karakteristik berbeda dalam rangka pengembangan diri dan potensi yang dimilikinya.[33] Oleh sebab itu, strategi yang dipilih harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa.

c. Fasilitas

Fasilitas adalah kelengkapaan yang membantu dan melengkapi proses belajar siswa di sekolah. Kelengkapan fasilitas belajar akan mempengaruhi proses belajar-mengajar. Selanjutnya fasilitas juga menentukan pemilihan strategi pembelajaran yang akan digunakan oleh seorang guru karena fasilitas merupakan segala sesuatu yang dapat memperlancar kerja dalam rangka mencapai suatu tujuan pembelajaran. Tanpa adanya fasilitas yang baik yang dapat menunjang proses pembelajaran maka tujuan belajar mengajar akan terganggu.

3. Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-nilai Sosial dan Spiritual

Strategi merupakan rencana pelaksanaan yang disusun guru untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran sehingga tujuan dapat tercapai.

---

[33] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Ed. Revisi, Cet. 1, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 25.

Strategi guru dapat diterapkan di kelas ataupun luar kelas karena berkaitan dengan karakter siswa. Pembentukan karakter siswa merupakan tuntutan kurikulum 2013. Dalam proses pembentukan karakter siswa, diperlukan suatu strategi yang sesuai. Hal ini bertujuan agar siswa dapat dibina dan dibimbing dengan baik.

Penerapan strategi guru harus mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum 2013, yaitu nilai spiritual, nilai sosial, nilai pengetahuan dan nilai keterampilan. Dalam membentuk karakter siswa, diperlukan nilai-nilai spiritual dan sosial. Hal tersebut sesuai dengan Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 yang menjelaskan secara singkat bahwa kompetensi spiritual dan sosial diperlukan guru dalam mengembangkan karakter siswa yang dimplementasikan secara tidak langsung selam pembelajaran berlangsung.[34] Proses penanaman nilai-nilai tersebut merupakan suatu bentuk aplikasi dari sikap spiritual dan sosial yang merupakan tuntutan kurikulum 2013. Pentingnya nilai sosial dan spiritual dalam kehidupan menjadi alasan utama bagi guru untuk mampu mengintegrasikan kedua nilai tersebut dalam membina siswa. Sesuai pula dengan pendapat Mutakallim yang menyatakan bahwa nilai spiritual dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai lain dalam proses pembelajaran di sekolah karena hal tersebut sangat dibutuhkan oleh siswa dalam kehidupan.[35] Oleh sebab itu, guru dituntut untuk mampu membuat rancangan proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai spiritual dan sosial agar tujuan tersebut dapat tercapai dengan maksimal.

---

[34] Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018.

[35] Mutakallim, "Integrasi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Pendidikan Islam". *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 18, No. 2, Desember 2020, h. 215.

Pembelajaran dalam ruang lingkup PAI terbagi menjadi 4, yaitu Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, Fiqh dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Dalam kurikulum, materi-materi tersebut dirangkum jadi satu mata pelajaran pendidikan agama Islam. Menurut Ibnu Hadjar yang dikutip oleh Andi Prastowo, pendidikan agama Islam adalah sebutan yang diberikan kepada salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim (orang yang beragama Islam) dalam menyelesaikan pendidikan dalam tingkat tertentu.[36] Pendidikan agama Islam merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kurikulum sekolah atau madrasah, sehingga merupakan alat untuk mencapai salah satu aspek tujuan sekolah yang bersangkutan. Karena itu, mata pelajaran ini diharapkan dapat memberikan keseimbangan dalam kehidupan anak kelak, yaitu manusia yang memiliki kualifikasi tertentu tetapi tidak terlepas dari nilai-nilai agama Islam. Tujuan utama dari pendidikan agama Islam adalah untuk memberikan corak Islam pada sosok lulusan lembaga pendidikan yang bersangkutan. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan memberikan materi atau pengalaman yang berisi ajaran agama Islam, yang biasanya telah tersusun secara sistematis dalam ilmu-ilmu keislaman.

Dilihat dari aspek misinya pendidikan agama Islam memiliki misi pembinaan sikap dan mental keberagamaan, yang sebelum sampai pada ranah sikap serta perilaku tersebut harus didahului pembinaan pengetahuan, penyikapan, penanaman nilai, pengorganisasian nilai dan pengkarakteran diri, memerlukan proses pendalaman, internalisasi nilai ke dalam jiwa, sehingga para siswa mencapai

---

[36] Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivisme-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah*, Cet. I, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 36-37.

level keyakinan kuat, dan nilai-nilai agama yang diperolehnya bisa secara konsisten menjadi identitasnya.[37] Adapun pendapat dari Zakiah Darajat mengatakan tujuan pendidikan agama Islam di sekolah adalah sebagai berikut:

a. Mendorong siswa agar taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.
b. Membangun sikap mental siswa untuk bersikap dan berprilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, ikhlas dan bertanggung jawab, serta mewujudkan kerukunan antara umat beragama.
c. Memperdalam dan memperluas pengetahuan dan wawasan keberagaman siswa.
d. Menjadikan agama sebagai landasan akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[38]

Pada dasarnya pembelajaran pendidikan agama Islam bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan dirumuskan secara khusus dalam pendidikan agama Islam sebagai berikut:

a. Mewujudkan manusia yang taat akan beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan personal dan sosial serta mengembangkan budaya yang religious dalam komunitas sekolah.
b. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, penumpukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, dan pembiasaan, serta pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi muslim dan muslimah yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.[39]

---

[37] Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivisme-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah*, Cet. I, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 45.

[38] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 88.

[39] Mustakim dan Mustahid, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Buku Pegangan Guru*, (Klaten: Intan Pari Wara, 2017), h. 18.

Tujuan mata pelajaran pendidikan agama adalah agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga manusia muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT. Menurut Susanto, pendidikan agama Islam yang diajarkan disekolah dimulai dari tahapan kognisi, kemudian menuju tahapan afeksi, kemudian menuju tahapan psikomotor, yaitu pengamalan Islam oleh siswa.[40]

Setiap pembelajaran dapat dijadikan wadah bagi guru dalam mengimplementasikan strategi yang berpedoman terhadap integrasi nilai sosial dan spiritual untuk siswa. Hal tersebut dikarenakan kegiatan dalam proses pembelajaran merupakan bentuk aplikasi dari nilai spiritual dan nilai sosial. Contohnya dalam pembiasaan memulai pelajaran dengan berdo'a dan bershalawat merupakan bentuk implementasi nilai spiritual dan adanya interkasi antara siswa dengan guru ataupun dengan siswa lain merupakan implementasi dari nilai sosial dalam proses pembelajaran.

Melalui pendidikan seseorang memperoleh kemampuan secara teknis, namun kemampuan sosial dan rasa tanggung jawab mengenai terselenggaranya kehidupan yang bernilai budaya sesuai dengan pegangan masyarakatnya. Hal ini tidak terlepas dari peran serta guru dalam menanamkan nilai spiritual dan sosial yang sangat urgen seperti tujuan pembelajaran Pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran Islam dari siswa yang disamping untuk membentuk kesalehan

---

[40] Ahmad Susanto, *Teori Belajar Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 277.

atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Oleh sebab itu, guru seyogyanya mampu membina dimensi-dimensi konseptual dan substansial dari ajaran Islam seperti kejujuran, keadilan, kebersamaan, kesadaran akan hak dan kewajiban, ketulusan dalam beramal, musyawarah dan sebagainya, untuk diaktualisasikan dan direalisasikan dalam hidup dan kehidupan masyarakat.[41]

Dalam Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013 disebutkan bahwa kriteria kualifikasi kemampuan siswa yang diharapkan yaitu siswa memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang baik sebagai bekal hidup di masa depan. Tujuan yang hendak dicapai yaitu dapat menghasilkan generasi muda bangsa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dalam setiap jenjang pendidikan. Salah satu tujuan pembelajaran Pendidiakn Islam adalah meningkatkan keimanan, ketakwaan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[42]

Hasil penelitian Aprida, dkk. menyimpulkan bahwa ada beberapa strategi yang dapat digunakan guru dalam mengintegrasikan nilai sosial dan spiritual, dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran serta khususnya pada pembelajaran SKI adalah sebagai berikut:

a. Pembiasaan membaca do'a dan ayat-ayat Al-Qur'an di awal pembelajaran sebagai bentuk implementasi dari nilai spiritual yang berupa tawakkal kepada Allah dan iman kepada kitab Allah.

---

[41] Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 76.

[42] Nazaruddin, Manajemen Pembelajaran, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 12.

b. Pembiasaan untuk shalat sunnah Dhuha di jam istirahat dan shalat Dzuhur berjama'ah pada waktunya sebagai bentuk implementasi nilai spiritual dalam hal beribadah kepada Allah.
c. Pemberian motivasi islami dan pengembangan karakter kepada siswa sebagai bentuk implementasi dari penggabungan nilai sosial dan nilai spiritual siswa.
d. Pemberian contoh teladan guru yang baik dan istiqamah untuk menerapkan nilai sosial dan nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.
e. Pendekatan melalui metode kisah. Metode kisah merupakan metode yang disampaikan melalui cerita.[43]

E. Penelitian Relevan

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan deskripsi unsur persamaan dan perbedaan tiap penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan:

Penelitian yang dilakukan oleh Desi Karlina dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Sikap Spiritual dan Sosial di Sekolah Menengah Pertama" memberikan informasi bahwa strategi yang digunakan guru dalam membina dan mengintegrasikan sikap sosial dan spiritual di SMP adalah dengan strategi pembiasaan. Beberapa kegiatan rutinitas sebagai implementasi dari strategi tersebut adalah pembiasaan membaca Asmaul Husna di pagi hari, pembiasaan membaca Al-Qur'an pada hari Jum'at serta pembiasaan shalat Dhuha dan shalat Dzuhur pada waktunya.[44] Proses integrasi nilai spiritual dan sosial dapat

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[43] Inne Aprinda, Amilda dan Mardiah Astuti, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Palembang". *Muaddib: Islamic Education Journal*, Vol. 3, No. 1, Juni 2020, h. 37.

[44] Desi Karlina, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Sikap Spiritual dan Sosial di Sekolah Menengah Pertama". *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 3, No. 2, 2021, h. 360.

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan, teguran dan kegiatan rutin.

Penelitian yang dilakukan oleh Wati Oviana yang berjudul "Kemampuan Guru MI Mengintegrasikan Sikap Spiritual dan Sosial dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 pada MIN Mitra FTK UIN Ar-Raniry" memberikan informasi bahwa guru memiliki kemampuan dalam membuat strategi yang terlihat melalui pembuatan RPP. Implementasi dari strategi tersebut selanjutnya dapat diamati melalui proses pelaksanaan pembelajaran yang memunculkan aspek-aspek dalam mengintegrasikan nilai sosial dan spiritual pada siswa. Salah satu aspek yang menjadi implementasi guru dalam mengintegrasikan nilai sosial dan spiritual selama proses pembelajaran adalah mengawali kelas dengan salam dan berdo'a, pemberian motivasi kepada siswa untuk bersikap sabar, tawakkal, ikhlas, jujur, berani, menghargai teman dan lain sebagainya selama proses pembelajaran berlangsung.[45]

Penelitian yang dilakukan oleh Mutakallim yang berjudul "Integrasi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Pendidikan Islam" memberikan hasil penelitian bahwa pengembangan karakter yang didasarkan pada nilai spiritual dan nilai sosial adalah tanggung jawab orangtua dan guru di sekolah. Pengintegrasian sikap spiritual dan sikap sosial dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas (sekolah) terwujud dalam interaksi guru dengan siswa dan interaksi siswa dengan siswa. Lingkungan sekolah sangat penting untuk didesain secara kondusif dan edukatif,

---

[45] Wati Oviana, "Kemampuan Guru MI Mengintegrasikan Sikap Spiritual dan Sosial dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 pada MIN Mitra FTK UIN Ar-Raniry". *Conference Proceedings – ARICIS 1*, 2018, h. 93-94.

agar siswa dapat merasakan kenyamanan, keamanan, dan kegembiraan selama belajar di sekolah. Interaksi guru dengan siswa saat kegiatan pembelajaran ditunjukkan dengan cara memberikan arahan, motivasi, teguran, nasihat, dan penguatan. Kualitas interaksi guru dan siswa dapat berimplikasi kepada pembentukan sikap spiritual dan sikap sosial, khususnya kepada siswa.[46]

Penelitian yang dilakukan oleh Aprinda, dkk. yang berjudul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Palembang" juga memberikan informasi bahwa strategi yang dapat digunakan guru dalam mengintegrasikan nilai sosial dan nilai spiritual di sekolah sangat banyak. Berdasarkan penelitian tersebut, Aprinda, dkk selanjutnya menyimpulkan bahwa strategi yang efektif digunakan dalam mengintegrasikan nilai sosial dan spiritual siswa adalah melalui penerapan kegiatan rutin. Hal ini dikarenakan kegiatan rutin yang dibiasakan akan menumbuhkan rasa bertanggung jawab. Beberapa pembiasaan yang dilakukan adalah melaksanakan shalat Dhuha dan shalat Dzuhur pada waktunya.[47]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

---

[46] Mutakallim, "Integrasi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Pendidikan Islam". *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 18, No. 2, Desember 2020, h. 228.

[47] Inne Aprinda, Amilda dan Mardiah Astuti, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Palembang". *Muaddib: Islamic Education Journal*, Vol. 3, No. 1, Juni 2020, h. 36.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Rancangan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan informasi mendalam tentang subjek yang diteliti. Informasi tersebut berupa deskripsi strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan sosial pada pembelajaran SKI di MTsN 2 Aceh Besar. Oleh sebab itu, penelitian ini termasuk dalam pendekatan kualitatif karena penelitian yang dilakukan secara mendalam terhadap subjek/informan untuk memperoleh data yang sesuai. Menurut Siyoto dan Sodik penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih menekankan pada pemahaman secara mendalam terhadap masalah yang sedang diteliti.[1]

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan menyajikan informasi mengenai subjek secara akurat dan faktual dan apa adanya. Hal ini sesuai dengan pengertian penelitian deskriptif kualitatif yang diungkapkan oleh Sanjaya bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk menjelaskan tentang fakta dan sifat subjek tertentu secara sistematis, akurat dan faktual.[2] Dalam penelitian ini, informasi yang dimaksud berupa deskripsi strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan sosial pada pembelajaran SKI di MTsN 2 Aceh Besar.

---

[1] Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Cet. I, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 28.

[2] Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*, Cet. I, Ed. I, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 59.

B. Subjek dan Lokasi Penelitian

Penelitian memerlukan subjek penelitian dalam pelaksanaannya. Subjek penelitian adalah informan yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian yang diperlukan.[3] Adapun subjek penelitian atau informan dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas VII, VIII dan IX di MTsN 2 Aceh Besar.

C. Sumber Data

Informan yang akan dijadikan sebagai sumber untuk mendapatkan informasi mengenai strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan sosial pada pembelajaran SKI di MTsN 2 Aceh Besar adalah:

1. Data primer atau data utama yang diperoleh dari hasil wawancara dengan para informan. Informan yang dimaksud adalah guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas VII dan siswa kelas VIIII di MTsN 2 Aceh Besar.
2. Data sekunder atau data yang diperoleh dari hasil observasi lapangan, bahan dokumen sekolah dan bahan-bahan atau referensi yang relevan dengan masalah penelitian ini.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data.[4] Pengumpulan data dilakukan agar penelitian lebih mudah dan

---

[3] Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 195.

hasil penelitian lebih lengkap dan sistematis sehingga data lebih mudah diolah. Penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi.

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan saat melakukan observasi kepada guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas VII dan siswa kelas VIIII di MTsN 2 Aceh Besar mengenai penerapan strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan sosial pada pembelajaran SKI.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan saat melakukan wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas VII dan siswa kelas VIIII di MTsN 2 Aceh Besar mengenai strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan sosial pada pembelajaran SKI di MTsN 2 Aceh Besar, sehingga proses wawancara akan memberikan informasi penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan tujuan memperoleh data dari dokumen yang sudah tersedia, seperti buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya. Dokumen yang diambil merupkan dokumen yang disesuaikan dengan masalah yang diteliti.

---

[4] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2016), h.203.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan mengamati keadaan lapangan secara langsung. Informasi dari hasil observasi ini berupa strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan sosial pada pembelajaran SKI di MTsN 2 Aceh Besar.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data berupa strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan sosial pada pembelajaran SKI di MTsN 2 Aceh Besar. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semistruktur (*structured interview*). Wawancara semistruktur adalah wawancara yang diawali dengan beberapa pertanyaan terstuktur lalu diperdalam dengan pertanyaan lain menyesuaikan jawaban dari informan agar hasil wawancara lebih jelas dan informasi yang diterima bertambah.[5] Wawancara dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas VII dan VIII di MTsN 2 Aceh Besar sebagai informan. Wawancara memuat pertanyaan-pertanyaan dengan tujuan mengumpulkan informasi mengenai strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan sosial pada pembelajaran SKI di MTsN 2 Aceh Besar. Wawancara akan dilakukan dengan alat bantu berupa perekam suara *handphone*.

---

[5] Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Cet. I, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 77.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mengumpulkan data guru dan siswa, baik dari profil sekolah maupun keadaan saat penelitian berlangsung. Hasil dokumentasi akan dijadikan sebagai pelengkap data dalam penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari proses pengumpulan data yang sudah dilakukan.[6] Oleh sebab itu dalam suatu penelitian harus memperhatikan teknik analisis data yang hendak digunakan agar proses pengumpulan data tersusun secara sistematis dan memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan dengan tepat. Salah satu teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Ketuntasan proses analisis data ini menunjukkan bahwa data telah mencapai jenuh.[7]

Berikut tahapan analisis data model Miles dan Huberman yang akan digunakan:

---

[6] Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. VII, (Bandung: CV Alfabeta, 2017), h. 201-202.

[7] Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian* …, h. 218.

1. Reduksi Data

Dalam suatu penelitian, data yang diperoleh tentu sangat banyak sehingga untuk menghindari hilangnya data, peneliti harus mencatat semua data yang diperoleh. Selanjutnya data tersebut dirangkum dan diambil data yang sesuai dengan fokus penelitian. Proses merangkum dan memilih data sesuai dengan fokus penelitian dinamakan dengan reduksi data.[8] Dengan demikian, data yang telah direduksi akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Tahap-tahap reduksi data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Memutar kembali hasil rekaman yang diperoleh selama proses wawancara, kemudian hasil rekaman tersebut akan disusun dalam bentuk transkip yang berisi percakapan peneliti dengan subjek penelitian. Pemutaran hasil rekaman dilakukan secara berulang agar data yang diperoleh dari proses wawancara dapat ditulis dengan benar.
b. Memeriksa ulang hasil transkip dari hasil rekaman wawancara dan lembar jawaban siswa. Hal ini perlu dilakukan untuk memastikan kebenaran hasil transkip yang dilakukan.
c. Membandingkan hasil transkrip dengan data hasil rekaman dan membuang data yang tidak diperlukan sehingga dapat mengambil intisari transkip yang penting.
d. Menuliskan hasil penarikan intisari transkrip sehingga sistematis.

[8] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Cet. XXV, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 338.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses penyajian data hasil reduksi agar mudah dipahami dan mendapat pandangan mengenai rencana kerja selanjutnya. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data yang paling sering digunakan adalah penyajian data melalui teks naratif.[9] Pada tahap ini data yang telah ditranskipkan pada tahap reduksi data diklasifikasikan agar data terorganisir dengan baik, dan dapat digunakan untuk menarik kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dalam analisis data model Miles dan Huberman ini adalah tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penarikan kesimpulan pada penelitian ini mengacu pada strategi guru dalam pembinaan akhlak siswa.

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Suatu data dalam penelitian dikatakan valid jika keabsahan data tersebut dapat dibuktikan melalui data lain yang dikumpulkan dan memiliki hasil yang sama. Oleh sebab itu, minimal data dalam penelitian harus dikumpulkan melalui dua tahapan atau bahkan lebih. Sesuai pula dengan pendapat Sugiyono bahwa data minimal dikumpulkan melalui dua tahap pengumpulan data agar data yang diperoleh valid.[10] Salah satu jenis pengujian keabsahan data dalam penelitian

---

[9] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Cet. XXV, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 339.

[10] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* …, h. 366.

kualitatif adalah uji kredibilitas. Uji kredibilitas merupakan kepercayaan terhadap data hasil penelitian.[11] Pada penelitian ini akan digunakan 3 uji kredibilitas yaitu sebagai berikut:

1. Perpanjangan Pengamatan

Kegiatan perpanjangan pengamatan ini berarti peneliti memperpanjang masa pengamatan selama di lapangan. Perpanjangan pengamatan ini bertujuan untuk membentuk hubungan yang baik dengan informan.[12] Perpanjangan pengamatan dalam penelitian ini akan difokuskan pada pengujian data yang telah diperoleh. Apabila setelah dicek kembali ke lapangan data yang diperoleh sudah benar dan cukup, maka perpanjangan pengamatan dapat dihentikan.

2. Ketekunan Pengamat

Ketekunan pengamat diartikan sebagai kecermatan peneliti selama proses penelitian yang terus berkesinambungan.[13] Ketekunan pengamat yang terus ditingkatkan akan mendorong peneliti untuk terus mengecek data yang diperoleh dengan cermat, sehingga peneliti dapat memberi deskripsi data yang lebih akurat.

3. Triangulasi

Terdapat tiga jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi dari teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.[14] Pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, dimana peneliti membandingkan data hasil wawancara guru

---

[11] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Cet. XXV, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 366.

[12] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan …*, h. 367.

[13] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan …*, h. 367.

[14] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan …*, h. 368.

dan siswa. Jika data yang diperoleh dari hasil wawancara guru dan siswa konsisten maka data sudah valid. Tetapi jika data yang diperoleh berbeda, maka peneliti akan melakukan wawancara lanjutan kepada informan lain yang merupakan siswa kelas VII dan siswa kelas VIII.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MTsN 2 Aceh Besar yang berlokasi di Jl. Tgk. Glee Iniem, Gampong Tungkop, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh.

1. Sejarah MTsN 2 Aceh Besar

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Aceh Besar didirikan pada tanggal 02 April 1962 yang diprakarsai oleh sebuah Badan Pembina Pendirian Sekolah Menengah Islam (SMI). Pada 15 Juli 1968, Sekolah Menengah Islam (SMI) berubah statusnya menjadi Negeri sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 147 Tahun 1968 dengan nama "MTsAIN" singkatan dari "Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri" menganut kurikulum 70% pelajaran agama lslam dan 30% pelajaran Umum. Pada tahun 1980 sesuai Keputusan Menteri Agama RI MTsAIN dirubah namanya menjadi "Madrasah Tsanawiyah Negeri Tungkob" atau disingkat menjadi "MTsN Tungkob" dengan menganut kurikulum 30% pelajaran Agama Islam dan 70% pelajaran Umum.

Pada Tahun Pelajaran 2003/2004 tepatnya tanggal 24 Mei 2003 siswa dan siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri Tungkob sudah dapat mengikuti Ujian Akhir Nasional (UAN). Sejak tahun 2017 MTsN Tungkob berubah menjadi MTsN 2 Aceh Besar. Sejak didirikan sampai sekarang MTsN 2 Aceh Besar sudah dipimpin oleh 9 (Sembilan) orang Kepala Madrasah, yaitu :

Tahun 1962 – 1973	Ilyas Yusuf, B
Tahun 1973 – 1991	Drs. Ibrahim Ismail
Tahun l991 – 2001	Drs. Burhanuddin Umar
Tahun 2001 – 2002	Drs.Uzair
Tahun 2002 - 2005	Dra.Sri Rahayuningsih
Tahun 2005 - 2011	Drs.Hamdan
Tahun 2011 - 2018	Drs. Asnawi Adam, M.Pd
Tahun 2018-2019	Satria, S.Ag. M.Ed
Tahun 2019-sekarang	Sudirman M. S.Ag

2. Letak Geografis MTsN 2 Aceh Besar

Secara geografis MTsN 2 Aceh Besar terletak pada dataran rendah di Desa Tungkob Kemukiman Tungkob Kecamatan Darussalam. Berbatasan langsung dengan tiga kampus yang ada di Kopelma Darussalam, yaitu : Kampus Universitas Syiah Kuala (Unsyiah), Kampus UIN Ar-Raniry dan Kampus Sekolah Tinggi Ilmu Kehutanan (STIK) & Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Yayasan Teungku Chiek Pante Kulu Darussalam Banda Aceh. Jarak MTsN 2 Aceh Besar dengan Kota Banda Aceh yang juga adalah lbu Kota Provinsi Aceh sekitar 11 (sebelas) kilometer, sementara jarak dengan Ibu kota Kabupaten Aceh Besar lebih kurang 55 (lima puluh lima) kilometer. Adapun batas-batas tanah sebagai berikut :

a. Sebelah Utara : Jalan dan Saluran Irigasi
b. Sebelah Selatan : RA, MAN 4 dan Jl. Tgk Glee Iniem
c. Sebelah Timur : Perumahan Kepala Madrasah dan Gedung MIN 20
d. Sebelah Barat : Rumah Penduduk

3. Visi, Misi dan Tujuan MTsN 2 Aceh Besar

a. Visi

MTsN 2 Aceh Besar merupakan salah satu madrasah negeri yang berakreditasi A dengan visi madrasah, yaitu "Terwujudnya Madrasah Unggul, Religius, Ilmiah, dan Kompetitif".

b. Misi

Misi MTsN 2 Aceh Besar, yaitu:

1. Meningkatkan prestasi kinerja Guru, karyawan, dan prestasi belajar siswa berlandaskan Keimanan dan Ketakwaan Kepada Allah SWT.
2. Melaksanakan pembelajaran yang kompetitif, kreatif, dan Inovatif
3. Meningkatkan Motivasi kerja siswa dengan berpikir kritis, berwawasan luas serta peka terhadap pembaharuan zaman.
4. Memberdayakan kesadaran dan kecintaan untuk berperilaku santun baik di lingkungan Madrasah, rumah dan masyarakat.
5. Meningkatkan kesadaran dan kecintaan hidup bersih sera sehat indah di lingkungan madrasahyang asri.[1]

c. Tujuan

Tujuan MTsN 2 Aceh Besar adalah :

1. Tercapainya tujuan pendidikan nasional yang releven dengan kebutuhan masyarakat.
2. Terwujudnya perilaku siswa berakhlaqul karimah yang tercermin pada tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.
3. Meningkatkan proporsi lulusan yang melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi dan ternama.
4. Terciptanya iklim kompetitif yang kondusif dalam meraih prestasi
5. Terlaksananya majemen madrasah yang akuntabel, profesional demokratis, serta terciptakan suasana yang harmonis sesama warga madrasah.[2]

---

[1] Profil MTsN 2 Aceh Besar yang diunduh melalui link https://mtsn2acehbesar.sch.id/visi-misi/ pada Kamis, 30 Juni 2022, Pukul 11:03 WIB.

[2] Profil MTsN 2 Aceh Besar yang diunduh melalui link https://mtsn2acehbesar.sch.id/visi-misi/ pada Kamis, 30 Juni 2022, Pukul 11:03 WIB.

4. Keadaan Madrasah

1.	Nama Madrasah	:	MTsN 2 Aceh Besar
2.	Status Madrasah	:	Negeri
3.	Nomor dan Tahun Madrasah	:	147 TAHUN 1968, 15 JULI 1968
4.	Lokasi Madrasah		
	• Gampong	:	Tungkob
	• Kecamatan	:	Darussalam
	• Kabupaten	:	Aceh Besar
	• Provinsi	:	Aceh
5.	Nomor Statistik Baru (N S M)	:	121111060003
6.	Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP)	:	00.182.480.4-108.000
7.	Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN)	:	10114373
8.	Tahun didirikan	:	1962
9.	Kode Pos	:	23373
10.	Status Akreditasi/ Nilai	:	A (93)
11.	Nomor dan Tanggal Akreditasi	:	099/BAP-S/M Aceh/SK/XI/2017 Tgl. 17 Nopember 2017
12.	Waktu Belajar	:	Pagi
13.	Ketua Komite Madrasah	:	Akbar Nawawi, S.Ag, MH
14.	Status Tanah	:	Bersertifikat
	• Sertifikat Nomor 2593/1997	:	: 1.486 M2
	• Akta Jual Beli No. 9412003	:	7.914 M2
	• Tukar Guling Tanah	:	2.000 M2
15.	Luas Tanah	:	11.233 M2
16.	Luas Bangunan	:	2.095 M2
17.	Alamat Madrasah	:	Jl. Teungku Glee Iniem Tungkob-Darussalam Kab. Aceh Besar
18.	Nomor Telepon	:	(0651) 7555634
19.	Email	:	mtsn.tungkob@gmail.com
20.	Website	:	https://mtsn2acehbesar.sch.id/

5. Data Jumlah dan Status Kepegawaian Guru

No	Ijazah Tertinggi	L	P	Jumlah	PNS / Non PNS	L	P	Jumlah
1	S_2	1	3	4	PNS	10	42	52
2	S_1	12	43	55	Non PNS	3	4	7
Total		**13**	**46**	**59**	**Total**	**13**	**46**	**59**

6. Data Jumlah Siswa MTsN 2 Aceh Besar dalam tiga tahun terakhir

Tahun Ajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX	
	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel
2017/ 2018	224	7	250	7	245	7
2018/ 2019	225	7	226	7	240	7
2019/ 2020	223	7	225	7	239	7
2020/ 2021	224	7	224	7	222	7
2021/ 2022	225	7	226	7	240	7

Dari data tersebut, diketahui rata-rata jumlah siswa pada tahun ajaran 2021/2022 adalah 691 orang siswa yang terbagi dalam 21 rombongan belajar, 7 rombel untuk setiap tingkatan kelas VII, VIII dan IX.[3]

B. Deskripsi Waktu Penelitian

Proses penelitian dilaksanakan pada Semester Genap Tahun Ajaran 2021/2022. Berikut deskripsi waktu pelaksanaan penelitian yang dilakukan di MTsN 2 Aceh Besar yang disajikan dalam tabel:

Tabel 4. 1 Waktu Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Hari/Tanggal
1	Observasi 1	Senin, 16 Mei 2022
2	Observasi 2	Selasa, 14 Juni 2022
3	Wawancara Guru SKI	Selasa, 21 Juni 2022

[3] Data Sekolah dari Bagian Tata Usaha MTsN 2 Aceh Besar.

No	Kegiatan Penelitian	Hari/Tanggal
4	Wawancara Siswa Kelas VII	Selasa, 14 Juni 2022
5	Wawancara Siswa Kelas VIII	Selasa, 14 Juni 2022
6	Wawancara Siswa Kelas IX	Rabu, 15 Juni 2022

Sumber: Jadwal Pelaksanaan Penelitian di MTsN 2 Aceh Besar[4]

C. Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Nilai Spiritual dan Nilai Sosial

Strategi merupakan hal penting dalam melaksanakan suatu kegiatan agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sebelum menyusun strategi, guru harus menentukan indikator sikap yang hendak dibentuk melalui proses pembelajaran yang akan dilaksanakan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Sesuai dengan pendapat Pahrudin bahwa tujuan pembelajaran merupakan dasar pertimbangan dalam memilih startegi pembelajaran yang sesuai.[5] Oleh sebab itu, seorang guru harus bijaksana dalam memilih strategi yang sesuai agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Menurut Oviana, pendidikan di sekolah harus mampu menumbuhkan sikap spiritual dan sosial kepada siswa agar responsif dalam mengahadapi masalah.[6] Hal ini didasarkan pada harapan besar kepada siswa agar tidak hanya berprestasi akademik tinggi tetapi juga menjadi individu yang mampu mengintegrasikan nilai spiritual dan sosial dalam perilaku sehhari-harinya.

Berdasarkan kurikulum, sikap spiritual dan sosial menjadi dua kompetensi inti yang penting. Sesuai pula dengan pendapat Mutakallim bahwa nilai spiritual

---

[4] Jadwal Pelaksanaan Penelitian di MTsN 2 Aceh Besar pada 16 Mei 2022 sampai dengan 15 Juni 2022.

[5] Agus Pahrudin, *Strategi Belajr Mengajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah*, (Bandarlampung: Pusaka Media, 2017), h. 18.

[6] Wati Oviana, "Kemampuan Guru MI Mengintegrasikan Sikap Spiritual dan Sosial dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 pada MIN Mitra FTK UIN Ar-Raniry". *Conference Proceedings – ARICIS 1*, 2018, h. 90.

dan sosial hendaknya disampaikan beriringan dengan pengetahuan dan keterampilan.[7] Oleh sebab itu, guru dituntut untuk mampu merencanakan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai spiritual dan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian, strategi yang digunakan guru untuk mengintegrasikan nilai spiritual dan sosial terhadap siswa di MTsN 2 Aceh besar adalah melalui dua tahapan, yaitu :

1. Strategi yang dilaksanakan di kelas

Pengintegrasian nilai spiritual dan sosial pada siswa di kelas melalui penyampaian materi yang sudah disiapkan oleh guru. Penyampaian materi dapat berupa tulisan maupun lisan, dapat pula dilakukan secara langsung oleh guru ataupun melalui diskusi kelas yang mendorong siswa aktif berpikir dan menyimpulkan materi yang sedang dipelajari. Mengenai hal tersebut, Bu Asmawita menjelaskan bahwa:

> "Penyampaian materi di kelas melalui penjelasan lisan guru atau siswa dalam kelompok dengan senantiasa kami berikan pula penekanan bahwa pentingnya mengintegrasikan nilai spiritual dan sosial dalam berperilaku sehari-hari. Salah satu upaya untuk mendorong keaktifan siswa juga dengan membuat bahan ajar yang mampu menuntun siswa dalam mengintegrasikan nilai spiritual dan sosial".[8]

Materi yang disampaikan dapat pula menggunakan metode kisah yang merupakan metode pembelajaran dengan mengisahkan tentang orang-orang terdahulu kepada siswa. Hal ini bertujuan agar siswa mampu meneladani perilaku baik dari kisah tersebut. Metode kisah juga diterapkan oleh guru di SMPN 6 Palembang sebagai

---

[7] Mutakallim, "Integrasi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Pendidikan Islam". *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 18, No. 2, Desember 2020, h. 215.

[8] Hasil wawancara dengan Guru SKI di MTsN 2 Aceh Besar yang diwawancara pada 21 Juni 2022, Pukul 11:30-12:30.

alternatif menambah pengetahuan siswa dan menghindari kejenuhan siswa saat belajar.[9] Sesuai pula dengan hasil observasi peneliti bahwa penyampaian materi SKI di kelas melalui beberapa kisah Nabi dan Rasul, para sahabat dan tokoh muslim yang berpengaruh sebagai bentuk motivasi diri kepada siswa. Mengenai hal ini, Bu Asmawita juga menyebutkan bahwa:

> "Bahan ajar yang kami gunakan sebagian besar dikaitkan dengan kisah para Nabi dan Rasul serta tokoh muslim lainnya yang bisa menjadi teladan dan motivasi diri agar siswa mampu mencontoh hal baik dari kisah tersebut untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa hal baik yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan, seperti sifat, pola hidup dan tingkah laku baik yang dicontohkan oleh tokoh muslim terdahulu".[10]

Hasil observasi dan wawancara dengan guru SKI juga sesuai dengan pengalaman siswa yang menyebutkan bahwa:

> "Kami selalu diajarkan untuk mencontoh Rasulullah SAW. ataupun para sahabat dan ulama lainnya. Di kelas kami diminta untuk membaca dan meringkas bacaan itu dengan bahasa sendiri agar kami lebih mudah ingat dan diminta juga untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari".[11]

Strategi lain dalam mengintegrasikan nilai spiritual dan sosial pada siswa selama proses pembelajaran berlangsung adalah melalu pembiasaan mendahului dan mengakhiri kegiatan belajar atau diskusi dengan doa/salam. Saat siswa melakukan diskusi, siswa juga dituntut untuk menghargai pendapat orang lain dan bijaksana dalma menjawab pertanyaan yang diberikan. Hal tersebut bertujuan agar

---

[9] Inne Aprinda, Amilda dan Mardiah Astuti, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Palembang". *Muaddib: Islamic Education Journal*, Vol. 3, No. 1, Juni 2020, h. 37.

[10] Hasil wawancara dengan Guru SKI di MTsN 2 Aceh Besar yang diwawancara pada 21 Juni 2022, Pukul 11:30-12:30.

[11] Hasil wawancara dengan Siswa Kelas VII MTsN 2 Aceh Besar yang diwawacara pada 14 Juni 2022, Pukul 09:30-09:45.

menghindari pertengkaran dan menumbuhkan toleransi pada diri siswa. Hidayati menambahkan bahwa pembiasaan baik yang diajarkan guru di sekolah menjadi salah satu faktor pembentukan karakter siswa di lingkungan keluarga ataupun masyarakat sekitarnya.[12] Oleh sebab itu, strategi guru dalam menanamkan nilai spiritual sebagai bentuk *hablumminallah* harus diintegrasikan dengan nilai sosial yang merupakan bentuk *hablumminannas* menjadi hal penting untuk dilaksanakan di lingkungan sekolah.

2. Strategi yang dilaksanakan di luar kelas

Berikut adalah beberapa strategi yang digunakan guru PAI dalam mengintegrasikan nilai spiritual dan sosial pada siswa di luar kelas:

a. Keteladanan

Pelaksanaan strategi diawali dengan memberikan contoh tauladan yang baik kepada siswa, sehingga siswa termotivasi untuk mengintegrasikan nilai spiritual dan sosial. Aprinda, dkk. berpendapat bahwa keteladan guru merupakan bentuk ajakan langsung yang mampu menarik perhatian siswa untuk mengikutinya.[13] Contohnya guru mengajak siswa berwudhu bersama-sama untuk selanjutnya mengikuti ibadah shalat Dzuhur berjamaah, guru ikut mengaji Al-Qur'an bersama-sama siswa, guru bijaksana dalam mengambil keputusan di kelas ataupun luar kelar,

---

[12] Nuzula Anita Hidayati, "Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa di SMP Negeri 03 Kota Malang". *Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam*, 2015, h. 137-138.

[13] Inne Aprinda, Amilda dan Mardiah Astuti, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Palembang". *Muaddib: Islamic Education Journal*, Vol. 3, No. 1, Juni 2020, h. 36-37.

guru menggunakan bahasa yang sopan dan berperilaku yang santun, dan lain sebagainya. Mengenai hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan guru SKI terkait strategi keteladanan yang diterapkan disekolah, beliau mengatakan:

"Baik saat belajar di kelas maupun di luar kelas, kami menerapkan pembiasaan baik dan mencontohkan cara menerapkan pembiasaan baik serta bersikap yang baik kepada siswa dengan tujuan siswa juga akan terdorong untuk melakukan hal baik tersebut. Seperti, keterlibatan guru saat melaksanakan ibadah shalat Dzuhur berjamaah sebagai bentuk taat kepada Allah SWT. Hal ini dilakukan setiap hari, selain hari Jumat dengan tujuan agar siswa tetap istiqamah menjalankan ibadah tersebut baik di sekolah dan di luar sekolah. Selain ibadah, kami juga mencontohkan sikap disiplin dan bertanggung jawab pada tugas atau kesalahan sendiri sebagai bentuk implementasi nilai sosial bagi siswa".[14]

Penerapan strategi keteladanan oleh guru baik di kelas, maupun di luar kelas juga sesuai dengan pernyataan salah satu siswa kelas VIII yang menyebutkan bahwa:

"Guru memberikan contoh bagaimana kami beribadah yang benar sebagai bentuk taqwa kepada Allah dengan juga menjaga sikap terhadap manusia, seperti kami harus bersikap sopan santun dan guru meminta kami juga untuk membiasakan memberi salam saat berjumpa dengan orang lain".[15]

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SKI dan siswa Kelas VIII, diperoleh informasi bahwa strategi guru dalam mengintegrasikan nilai spiritual dan nilai sosial dengan memberikan contoh teladan kepada siswa terutama saat melakukan shalat Dzuhur berjamaah, berdoa, membaca Al-Qur'an bersama-sama sebagai bentuk aplikasi dari materi taqwa kepada Allah SWT. Shalat memiliki pengaruh yang efektif dalam menyembuhkan manusia dari duka cita dan gelisah. sikap berdiri pada waktu shalat di hadapan Tuhannya dalam keadaan khusyu', berserah diri dan

---

[14] Hasil wawancara dengan Guru SKI di MTsN 2 Aceh Besar yang diwawancara pada 21 Juni 2022, Pukul 11:30-12:30.

[15] Hasil wawancara dengan Siswa Kelas VIII MTsN 2 Aceh Besar yang diwawacara pada 14 Juni 2022, Pukul 09:00-09:20.

pengosongan diri dari kesibukan dan permasalahan hidup dapat menimbulkan perasaan tenang, damai dalam jiwa manusia, serta dapat mengatasi rasa gelisah dan ketegangan yang ditimbulkan oleh tekanan-tekanan jiwa atau masalah kehidupan. Seperti diriwayatkan Hudzaifah, bahwa beliau Rasulullah saw selalu shalat ketika menghadapi kesulitan. Hal ini menjadikan shalat memiliki pengaruh tetapi dalam menghadapi stress dan rasa gelisah. shalat sebagai hubungan manusia dengan Tuhannya, memberikan energi ruhani dan juga dapat menyembuhkan penyakit fisik. Energi rohani shalat juga dapat membantu membangkitkan harapan, menguatkan tekad, meninggikan cita-cita dan juga melepaskan kemampuan-kemampuan luar biasa yang juga bisa menjadikan lebih siap dalam menerima ilmu pengetahuan dan hikmah belajar.[16]

Implikasi tersebut juga diikuti dengan pemberian pemahaman mengenai pentingnya menjadi pemimpin bagi seorang muslim, minimal seorang muslim mampu menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri dalam hal mengorganisasikan waktu dan kebutuhannya. Terutama seorang siswa seharusnya menjadi pemimpin dan pengatur waktunya sendiri, agar ia belajar menjadi koordinasi waktu supaya menjadi individu yang disiplin dan teratur.

b. Teguran

Implementasi sebuah strategi tidak selalu maksimal terealisasi sesuai harapan, sehingga diperlukan strategi lain berupa teguran bagi yang belum

---

[16] Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 36.

melaksanakannya. Teguran yang dimaksud tidaklah bertujuan menyiksa batin dna fisik siswa. Oleh sebba itu, selama memberi teguran guru juga harus berpedoman pada kriteria keteladanan guru, yaitu bersikap adil kepada setiap siswa, berlaku sabar menghadapi perilaku siswa, menyampaikan teguran dengan lembut dan kasih sayang serta bertujuan untuk mendidik dan membimbing siswa memperbaiki diri.[17]

Pemberian teguran bertujuan agar siswa tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. Berdasarkan hasil observasi, jika siswa melakukan suatu kesalahan, guru akan memberikan hukuman sebagai bahan intropeksi diri, salah satunya dengan membaca beberapa ayat suci Al-Qur'an. Mengenai hal ini, siswa kelas IX menyebutkan bahwa:

"Jika kami melakukan kesalahan atau malas melakukan shalat Dzuhur berjamaah, guru awalnya menegur dan menasehati, lalu ada juga sekali-kali disuruh baca Al-Qu'an beberapa ayat".[18]

Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar siswa memahami pentingnya melakukan shalat berjamaah dan mematuhi aturan sekolah lainnya. Dalam impelementasi setiap strategi, guru bertindak sebagai pengawas. Hal ini sesuai pula dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa guru selalu bertindak sebagai pengawas dalam setiap kegiatan yang dilakukan disekolah. Mengenai hal ini, Bu Asmawita juga menjelaskan bahwa:

"Melalui pengawasan kami, siswa senantiasa disuruh menjalankan ibadah wajib dan sunnah, seperti shalat Dzuhur berjamaah dan tidak bolos shalat ataupun berbohong dengan tidak melaksanakan shalat. Selain itu siswa juga dipantau untuk menutup aurat. Jika siswa melanggar, kami nasehati terlebih dahulu lalu ada juga

---

[17] Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Ed. 1, Cet. 2, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 95-97.

[18] Hasil wawancara dengan Siswa Kelas VIII MTsN 2 Aceh Besar yang diwawacara pada 14 Juni 2022, Pukul 09:00-09:20.

diberi hukuman, salah satunya siswa diminta membaca Al-Qur'an beberapa ayat agar siswa intropeksi diri dan juga mendapat amalan dari mengaji Al-Qur'an".[19]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa pengawasan guru di sekolah dan teguran ataupun hukuman menjadi hal penting untuk menuntut siswa agar beribadah dan bersikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

c. Kegiatan Rutin

Pelaksanaan kegiatan rutin yang menjadi bentuk implementasi strategi guru dalam mengintegrasikan nilai spiritual dan sosial kepada siswa adalah shalat Dzuhur berjamaah, mengaji Al-Qur'an, anjuran berpuasa wajib dan sunnah, aktif berpartisipasi pada kegiatan sekolah dan gotong-royong. Kegiatan rutin yang dibiasakan sejak dini akan menjadi pembiasaan baik bagi siswa, meskipun hal kecil. Contohnya mengucapkan salam saat bertemu teman dan guru, mengawali dan mengakhiri kegiatan dengan berdoa dan lain sebagainya. Mengenai hal ini sesuai pula dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti yaitu siswa di sekolah rutin melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah dan mengaji Al-Qur'an bersama-sama. Sesuai pula dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap salah satu siswa kelas VII yang menyebutkan bahwa:

"Kami diminta untuk selalu ikut aturan sekolah dan rutin melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah di sekolah. Lalu kami juga rutin membaca dan menghafal Al-Qur'an di sekolah. Selain itu, guru juga sering menjelaskan pentingnya melaksanakan ibadah sunnah seperti shalat Dhuha, puasa Senin-Kamis dan puasa sunnah lainnya juga".[20]

---

[19] Hasil wawancara dengan Guru SKI di MTsN 2 Aceh Besar yang diwawancara pada 21 Juni 2022, Pukul 11:30-12:30.

Kegiatan rutin yang dilaksanakan meskipun menjadi tanggung jawab guru untuk mengawasinya, hal ini akan melatih siswa untuk terbiasa melakukan ibadah dan bersikap baik. Sehingga nantinya siswa akan merasa butuh kepada ibadah dan pentingnya bersikap baik dalam masyarakat juga.

D. Hambatan Guru dalam Mengintegrasikan Nilai Spiritual dan Sosial

Hambatan guru dalam mengintegrasikan nilai spiritual dan sosial pada pembelajaran SKI khususnya yaitu pada jam pembelajaran yang singkat. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran SKI, yaitu Ibu Asmawita yang berpendapat bahwa :

"Kurangnya jam pembelajaran SKI membuat saya dan guru-guru lain mengalami kesulitan untuk menjelaskan lebih detail bagaimana cara untuk mengintegrasikan nilai spiritual dan sosial di kelas. Tetapi hal ini kami antisipasi dengan berperan aktif dalam memantau siswa secara langsung di luar jam pelajaran di kelas".[21]

Hambatan lain yang ditemukan guru dalam mengintegrasikan nilai sosial dan spiritual di sekolah adalah pada kerjasama antara orangtua dan guru serta masyarakat untuk memberikan contoh kepada siswa di luar sekolah. Hal ini sesuai pula dengan penjelasan Ibu Asmawita, yakni:

"Beberapa siswa yang tidak dibiasakan pada lingkungan keluarga dan masyarakatnya untuk selalu berpedoman pada nilai spiritual dan sosial menjadi hambatan yang perlu diperhatikan. Apalagi sering siswa yang seperti ini mengajak siswa lainnya juga. Oleh sebab itu, siswa-siswa yang perlu mendapat perhatian lebih dalam mengintegrasikan nilai spiritual dan sosial inilah yang sering menjadi hambatan tersebut. Kami mengharapkan kerja lebih dari guru PAI khususnya untuk

[20] Hasil wawancara dengan Siswa Kelas IX MTsN 2 Aceh Besar yang diwawacara pada 15 Juni 2022, Pukul 10:30-10:45.

[21] Hasil wawancara dengan Guru SKI di MTsN 2 Aceh Besar yang diwawancara pada 21 Juni 2022, Pukul 11:30-12:30.

membimbing siswa agar menjadi siswa dengan nilai spiritual tinggi dan nilai sosial yang tinggi pula".[22]

Hambatan yang terakhir adalah pada media atau fasilitas belajar yang disediakan sekolah. Terutama seperti projektor yang minim sehingga guru memiliki keterbatasan untuk memakainya. Pentingnya media pembelajaran untuk menarik perhatian dan minat belajar siswa, sehingga penyampaian materi lebih menarik dan siswa fokus dalam belajar.

[22] Hasil wawancara dengan Guru SKI di MTsN 2 Aceh Besar yang diwawancara pada 21 Juni 2022, Pukul 11:30-12:30.

BAB V
PENUTUP

A. Simpulan

Strategi guru PAI dalam mengintegrasikan nilai spiritual dan sosial pada siswa di MTsN 2 Aceh Besar yaitu melalui penyampaian materi ajar yang sudah disiapkan oleh guru selama proses pembelajaran di kelas berlangsung, pemberian nasihat dan motivasi mengena contoh nyata dari Nabi dan Rasul serta para sahabat dan ulama dalam mengintegrasikan nilai spiritual dan sosial, pembiasaan baik mulai dari hal kecil berupa sapa dan salam serta doa hingga hal besar seperti ajakan untuk shalat berjamaah, mengajai Al-Qur'an, berpuasa wajib dan sunnah, memberikan contoh tauladan yang baik dalam berperilaku di sekolah ataupun di luar sekolah serta memberikan teguran bagi siswa yang melewati batas toleransi aturan sekolah dengan tetap berpedoman pada cara-cara yang mendidik.

Hambatan yang ditemukan guru adalah pada jam pelajaran yang relatif singkat dan fasilitas belajar yang kurang, tetapi sudah diatasi dengan keikutsertaan guru dengan tetap memantau kegiatan siswa di luar kelas. Hambatan lain adalah lingkungan siswa di luar sekolah, seperti keluarga dan masyarakat yang tidak bekerja sama dengan pihak sekolah untuk memantau dan membimbing siswa dalam mengintegrasikan nilai sosial dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa cenderung minim akan nilai spiritual dan sosialnya juga di sekolah.

B. Saran

Setiap guru PAI diharapkan melakukan pengembangan strategi lain mengenai integrasi sikap spiritual dan sosial bagi siswa di kelas melalui modul yang dirancang mandiri. Upaya guru dalam mengembangan strategi pembelajaran menjadi hal yang perlu diperhatikan dan difasilitasi oleh pihak sekolah agar pembelajaran PAI dapat berkembang. Pelaksanaan pembelajaran oleh guru PAI diharapkan menjadi sarana bagi pengembangan karakter siswa yang religius dan peka terhadap lingkungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

An-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.

Aprinda, Inne, dkk. (2020). "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Palembang". *Muaddib: Islamic Education Journal*, 3(1): 37.

Arikunto, Suharsimi. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Arsanti, Meilan. (2018). "Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius Bagi Mahasiswa Prodi PBSI, FKIP, Unissula," *Jurnal Kredo*, 1(2): 75.

Bahri Djamarah, Syaiful. (2014). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Ed. Revisi, Cet. 1. Jakarta: Rineka Cipta.

Baqy, Muhammad Fu'ad Abdul. (1987). *Al-Mu'jam Al-Mufahras Lialfaadzil Qur'an*. Beirut: Libnan, Dar Al-Fikr.

Buan, Yohana Afliani Ludo. (2020). *Guru dan Pendidikan Karakter*. Jawa Barat: Adanu Abidamata.

Bunai'i. (2019). *Perencanaan dan Strategi Pembelajara Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Media Publishing.

Daradjat, Zakiah. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Diakses melalui link https://kbbi.web.id/pembinaan pada tanggal 05 Juli 2021, pukul 10:49.

Fitriana, Susi. (2019). "Peran Kepribadian Guru dalam Proses Belajar Mengajar (Analisis Kritis-Konstruktif atas Pemikiran Zakiah Daradjat)". *Jurnal Muslim Heritage*, 4(2): 282.

Halik, Abdul, Suredah dan Ahdar. "The Influence of Emotional and Spiritual Intelligence of Educator towards Learning Quality Improvement." *2018 3rd International Conference on Education, Sports, Arts and Management Engineering* (ICESAME 2018). Atlantis Press, 2018.

Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hawi, Akmal. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, Ed. 1, Cet. 2*. Jakarta: Rajawali Pers.

Hidayati, Nuzula Anita. (2015). "Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa di SMP Negeri 03 Kota Malang". *Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam*.

Irwansyah, Rudi, dkk. (2021). *Perkembangan Siswa*, Cet.1. Bandung: Widina Bhakti Persada.

Jamal, Syafa'atul. (2017). "Konsep Akhlak menurut Ibn Miskawaih". *TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1): 52.

Jawahir, Mohammad, dkk. (2020). "Startegi Kepala Madrasah dan Guru dalam Membina Akhlak Siswa MTs". *Studi Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2): 97-108.

Karlina, Desi. (2021). "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Sikap Spiritual dan Sosial di Sekolah Menengah Pertama". *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 3(2): 360.

Khoiru Ahmadi, Ilif, dkk. (2011). *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu: Pengaruhnya terhadap Konsep, Mekanisme dan Proses Pembelajaran Sekolah Swasta dan Negeri*, Cet. 1. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Kunandar. (2011). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Kuning, Abdul Halim. (2018). "Takwa dalam Islam". *Istiqra*', 6(1): 104.

Masyfu', Jiddy. (2017). "Konsep Pendidikan Akhlak menurut Imam Al-Ghazali". *Jurnal Al-Makrifat*, 2(1): 51-52.

Muhaimin, dkk. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mujib, Abdul. (2006). *Ilmu Pengetahuan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Mustakim dan Mustahid. (2017). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Buku Pegangan Guru*. Klaten: Intan Pari Wara.

Mustakim, Zainal. (2017). *Strategi dan Metode Pembelajaran*, (Pekalongan: Matagraf).

Mutakallim. (2020). “Integrasi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Pendidikan Islam”. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2): 215.

Nata, Abudin. (2011). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Ed. 1, Cet. 1. Jakarta: Jakarta Kencana.

Nazaruddin. (2007). Manajemen Pembelajaran. Yogyakarta: Teras.

Nurani, Yuliana. (2003). *Strategi Pembelajaran*, Cet. I. Jakarta: Universitas Terbuka.

Oviana, Wati. (2018). “Kemampuan Guru MI Mengintegrasikan Sikap Spiritual dan Sosial dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 pada MIN Mitra FTK UIN Ar-Raniry”. *Conference Proceedings – ARICIS 1*: 93-94.

Prastowo, Andi. (2014). *Pembelajaran Konstruktivisme-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah*, Cet. I. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Prastowo, Andi. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018.

Rahayu, Iin Tri. (2009). *Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer*. Malang: UIN Malang Press.

Ramayulis. (2016). *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia.

Sahertian, Piet A. 1992. *Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sanjaya, Wina. (2013). *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*, Cet. I. Ed. I. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Satori, Djam’an dan Aan Komariah. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. VII. Bandung: CV Alfabeta.

Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*, Cet. I. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Cet. XXV. Bandung: Alfabeta.

Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Sutikno, Sobri. (2021). *Strategi Pembelajaran*. Jawa Barat: Adanu Abidanata.

Umam, Chotibul. (2020). *Inovasi Pendidikan Islam: Strategi dan Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Umum*. Riau: Publisiner.

Wardani, Khusnul. (2012). *Guru sebagai Profesi*. Yogyakarta: Budi Utama.

Yusuf, Syamsu dan Nani M. Sugandhi. (2011). *Perkembangan Siswa*, Ed. 1. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Observasi

LEMBAR OBSERVASI

Nama Peneliti : **Fachrul Firmansyah**
Objek Pengamatan : **Guru, Bahan Ajar, Siswa, Lingkungan MTsN 2 Aceh Besar**
Hari / Tanggal : Selasa / 14 Juni 2022

Isilah lembar observasi dibawah ini dengan memberikan tanda ceklis (√) sesuai keadaan objek yang diamati!

No	Objek Pengamatan	Indikator Pengamatan	Keadaan Objek Pengamatan	
			Ada	Tidak
1	Guru	Guru memberikan teladan dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual (taqwa kepada Allah SWT) di sekolah	√	
		Guru memberikan teladan dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual (istiqamah) di sekolah	√	
		Guru memberikan teladan dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual (amar ma'ruf nahi munkar) di sekolah	√	
		Guru memberikan teladan dalam mengintegrasikan nilai-nilai sosial (sikap kepemimpinan) di sekolah	√	
		Guru memberikan teladan dalam mengintegrasikan nilai-nilai sosial (sikap bijaksana) di sekolah	√	
		Guru memberikan teladan dalam mengintegrasikan nilai-nilai sosial (sikap optimis) di sekolah	√	
2	Bahan Ajar	Guru menyusun RPP setiap kompetensi untuk mata pelajaran SKI	√	
		Guru berpedoman pada nilai spiritual (taqwa kepada Allah SWT, istiqamah dan senantiasa amar ma'ruf nahi munkar) dan sosial (sikap kepemimpinan, bijaksana dan optimis) untuk menyusun RPP	√	
		Guru mengembangkan bahan ajar (modul/buku/video/gambar/teks/*slide* yang berkaitan dengan integrasi nilai-nilai spiritual (taqwa kepada Allah SWT, istiqamah dan senantiasa amar ma'ruf nahi munkar) dan sosial (sikap kepemimpinan, bijaksana dan optimis) pada mata pelajaran SKI	√	
		Guru mengaitkan materi pada pelajaran SKI dengan nilai-nilai spiritual (taqwa kepada Allah SWT, istiqamah dan senantiasa amar ma'ruf nahi munkar) dan sosial (sikap kepemimpinan, bijaksana dan optimis)	√	
		Guru mengaitkan materi pada pelajaran SKI dengan nilai-nilai sosial seperti sikap kepemimpinan (kelas VIII), kebijaksanaan (kelas VIII) dan optimis (kelas IX)	√	

		Guru mengaitkan materi pada pelajaran SKI dengan integrasi nilai-nilai spiritual (taqwa kepada Allah SWT) dan nilai-nilai sosial (sikap kepemimpinan) di kelas VII	✓	
		Guru mengaitkan materi pada pelajaran SKI dengan integrasi nilai-nilai spiritual (istiqamah) dan nilai-nilai sosial (sikap bijaksana) di kelas VIII	✓	
		Guru mengaitkan materi pada pelajaran SKI dengan integrasi nilai-nilai spiritual (amar ma'ruf nahi munkar) dan nilai-nilai sosial (sikap optimis) di kelas IX	✓	
3	Lingkungan	Aturan sekolah menuntut siswa untuk melakukan ibadah sebagai bentuk implementasi nilai spiritual (taqwa kepada Allah SWT, istiqamah dan amar ma'ruf nahi munkar)	✓	
		Sekolah membiasakan siswa melakukan kegiatan ibadah secara berjama'ah	✓	
		Sekolah mengadakan kegiatan keagamaan	✓	
		Aturan sekolah tersusun dengan baik dan tertib	✓	
4	Siswa	Siswa mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah	✓	
		Siswa melakukan ibadah	✓	
		Siswa melakukan interaksi positif dengan guru	✓	
		Siswa melakukan interaksi positif dengan teman	✓	
		Siswa melakukan interaksi positif dengan orang lain	✓	

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Lampiran 2 Lembar Wawancara Guru

PEDOMAN WAWANCARA

STRATEGI GURU DALAM MENGINTEGRASIKAN NILAI-NILAI SPIRITUAL DAN SOSIAL PADA PEMBELAJARAN SKI DI MTsN 2 ACEH BESAR

Nama Peneliti : Fachrul Firmansyah
Subjek / Informan : Guru Pendidikan Agama Islam MTsN 2 Aceh Besar
Nama Informan :
Hari / Tanggal :

Pertanyaan Penelitian :

1. Bagaimana strategi Bapak/Ibu dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan sosial pada pembelajaran SKI untuk setiap siswa di kelas VII?
2. Bagaimana strategi Bapak/Ibu dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan sosial kepada siswa di luar kelas?
3. Apakah Bapak/Ibu sering memberikan perintah kepada siswa dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan sosial? Seperti apa perintah tersebut?
4. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam memotivasi siswa untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan sosial saat proses pembelajaran SKI berlangsung?
5. Bagaimana hasil dari penerapan strategi yang Bapak/Ibu buat terkait dengan pengintegrasian nilai-nilai spiritual dan sosial di sekolah?
6. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan nasihat-nasihat dalam kepada siswa untuk selalu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan sosial dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat?

Lampiran 3 Lembar Wawancara Siswa

PEDOMAN WAWANCARA

STRATEGI GURU DALAM MENGINTEGRASIKAN NILAI-NILAI SPIRITUAL DAN SOSIAL PADA PEMBELAJARAN SKI DI MTsN 2 ACEH BESAR

Nama Peneliti : Fachrul Firmansyah
Subjek / Informan : Siswa Kelas VII MTsN 2 Aceh Besar
Nama Informan :
Hari / Tanggal :

Pertanyaan Penelitian :

1. Apakah kamu memahami maksud dari nilai spiritual dan sosial?
2. Bagaimana kamu menerapkan nilai-nilai spiritual dan sosial pada kehidupan sehari-hari kamu?
3. Apakah guru memberikan pemahaman kepada kamu mengenai nilai-nilai spiritual dan sosial?
4. Bagaimana guru menuntunmu untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan sosial di sekolah?
5. Bagaimana bentuk teladan yang diberikan guru kepada kamu di sekolah dan di luar sekolah?
6. Bagaimana penyampaian materi pada pelajaran SKI di kelasmu?
7. Apakah kamu dituntut untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan sosial pada pembelajaran SKI?
8. Bagaimana bentuk bimbingan guru mu agar kamu mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan sosial pada pembelajaran SKI?

Lampiran 4 Dokumentasi Pelaksanaan Observasi Sekolah

Lampiran 5 Dokumentasi Pelaksanaan Wawancara

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Lampiran 6 SK Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

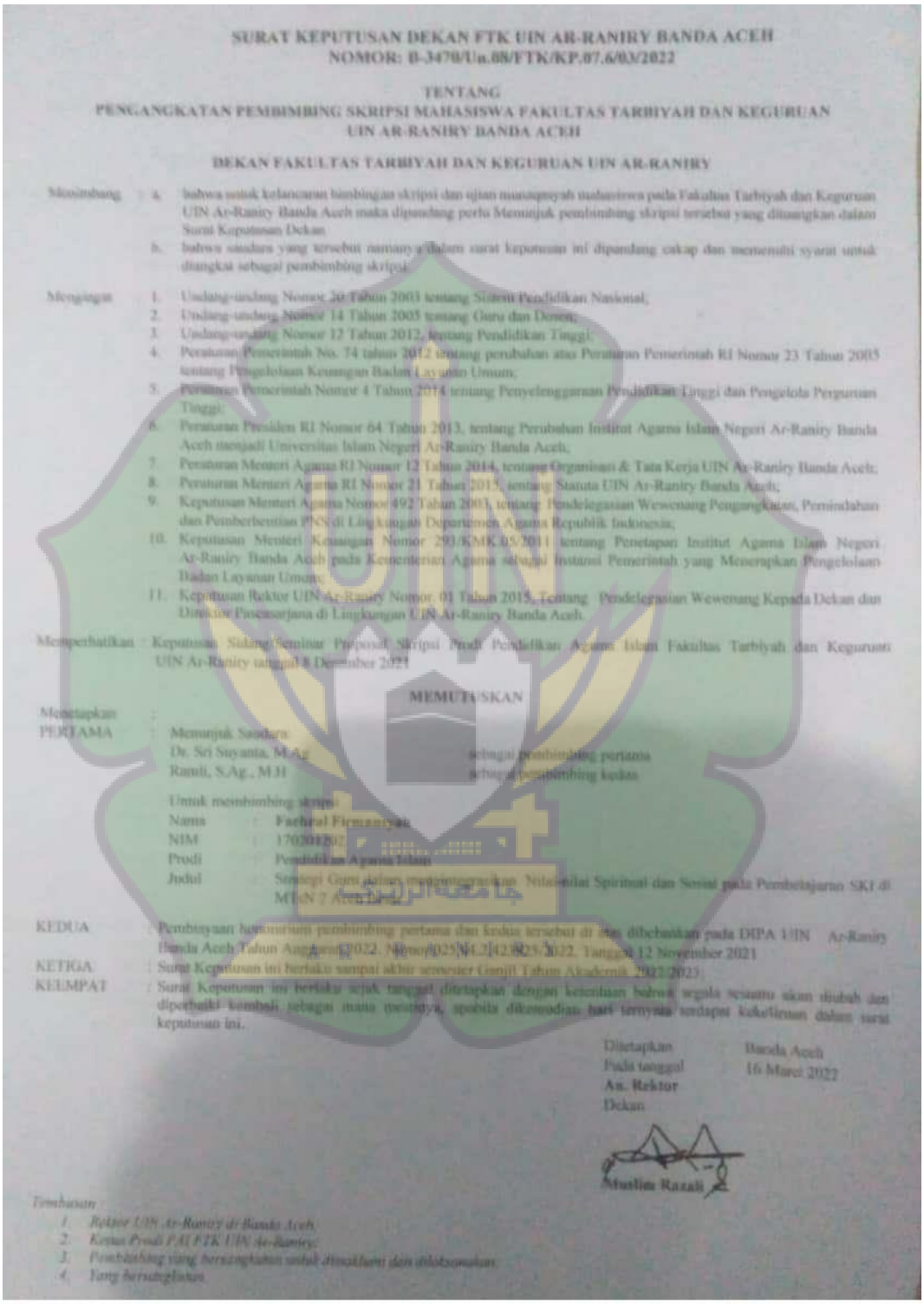

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B-3470/Un.08/FTK/KP.07.6/03/2022

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqosyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi

Mengingat :
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelola Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNSdi Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Memperhatikan : Keputusan Sidang Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry tanggal 8 Desember 2021

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk Saudara:
Dr. Sri Suyanta, M.Ag sebagai pembimbing pertama
Ramli, S.Ag., M.H sebagai pembimbing kedua

Untuk membimbing skripsi:
Nama : Fachrul Firmansyah
NIM : 170201[illegible]
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Strategi Guru dalam menanggulangi Nilai-nilai Spiritual dan Sosial pada Pembelajaran SKI di MTsN 2 Aceh [illegible]

KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2022, Nomor 025.04.2.423825/2022, Tanggal 12 November 2021

KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genjil Tahun Akademik 2022/2023;

KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 16 Maret 2022
An. Rektor
Dekan

Muslim Razali

Tembusan :
1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembahing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan;
4. Yang bersangkutan.

Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 7 Surat Izin Penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-6691/Un.08/FTK.1/TL.00/06/2022
Lamp : -
Hal : ***Penelitian Ilmiah Mahasiswa***

Kepada Yth,

1. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Besar
2. Kepala MTsN 2 Aceh Besar

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **FACHRUL FIRMANSYAH / 170201202**
Semester/Jurusan : X / Pendidikan Agama Islam
Alamat sekarang : Jl. Peurada Utama, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Spiritual dan Sosial pada Pembelajaran SKI di MTsN 2 Aceh Besar***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 13 Juni 2022
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,

Berlaku sampai : 14 Juli 2022

Dr. M. Chalis, M.Ag.

Lampiran 8 Surat Izin Penelitian dari Kepala Kemenag Aceh Besar

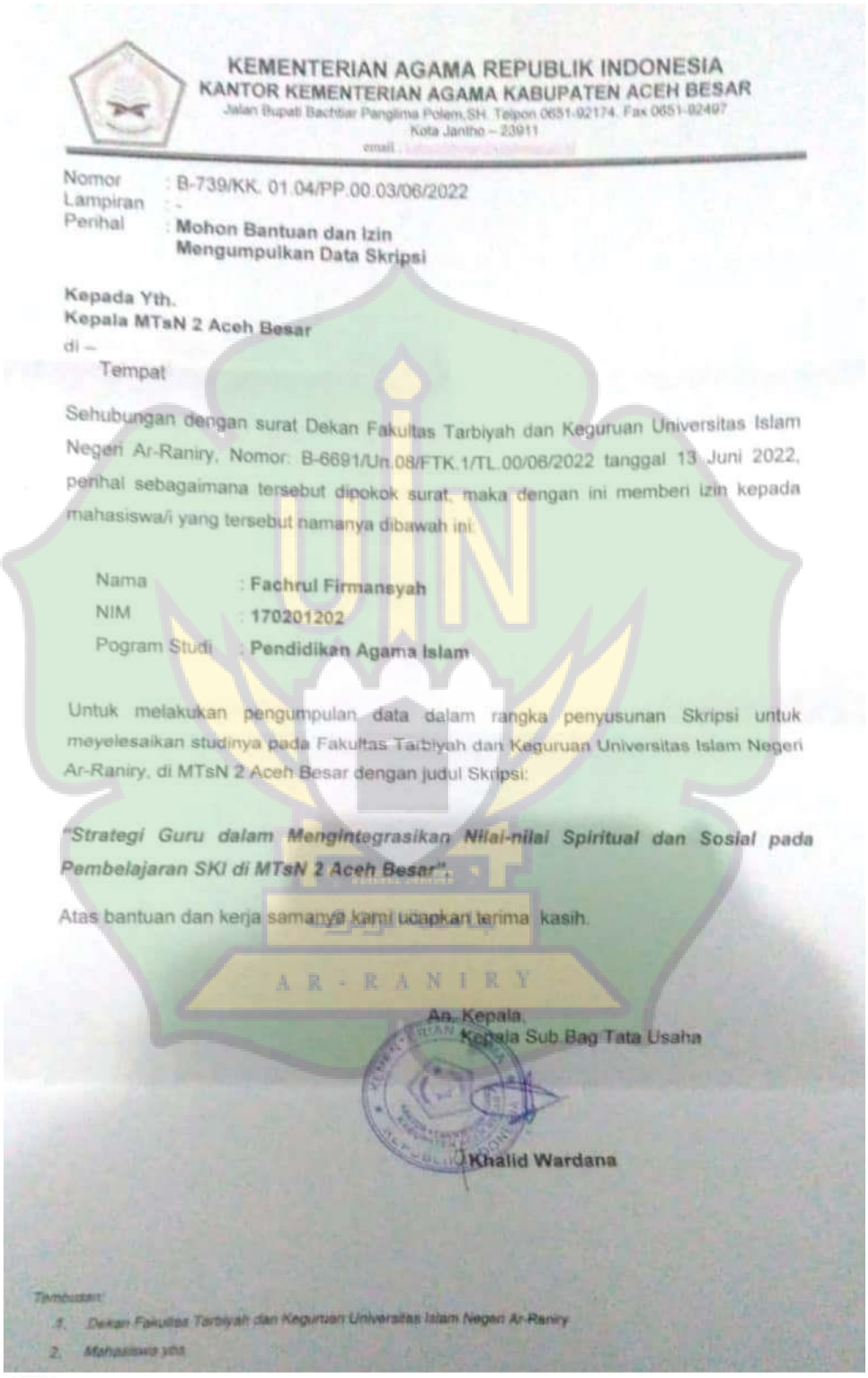

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN ACEH BESAR
Jalan Bupati Bachtiar Panglima Polem,SH. Telpon 0651-92174. Fax 0651-92497
Kota Jantho – 23911
email :

Nomor : B-739/KK. 01.04/PP.00.03/06/2022
Lampiran : -
Perihal : **Mohon Bantuan dan Izin Mengumpulkan Data Skripsi**

Kepada Yth.
Kepala MTsN 2 Aceh Besar
di –
Tempat

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Nomor: B-6691/Un.08/FTK.1/TL.00/06/2022 tanggal 13 Juni 2022, perihal sebagaimana tersebut dipokok surat, maka dengan ini memberi izin kepada mahasiswa/i yang tersebut namanya dibawah ini:

Nama : **Fachrul Firmansyah**
NIM : **170201202**
Pogram Studi : **Pendidikan Agama Islam**

Untuk melakukan pengumpulan data dalam rangka penyusunan Skripsi untuk meyelesaikan studinya pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, di MTsN 2 Aceh Besar dengan judul Skripsi:

"Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-nilai Spiritual dan Sosial pada Pembelajaran SKI di MTsN 2 Aceh Besar".

Atas bantuan dan kerja samanya kami ucapkan terima kasih.

An. Kepala,
Kepala Sub Bag Tata Usaha

Khalid Wardana

Tembusan:
1. *Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*
2. *Mahasiswa yhs*

Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 9 Surat Keterangan Penelitian dari MTsN 2 Aceh Besar

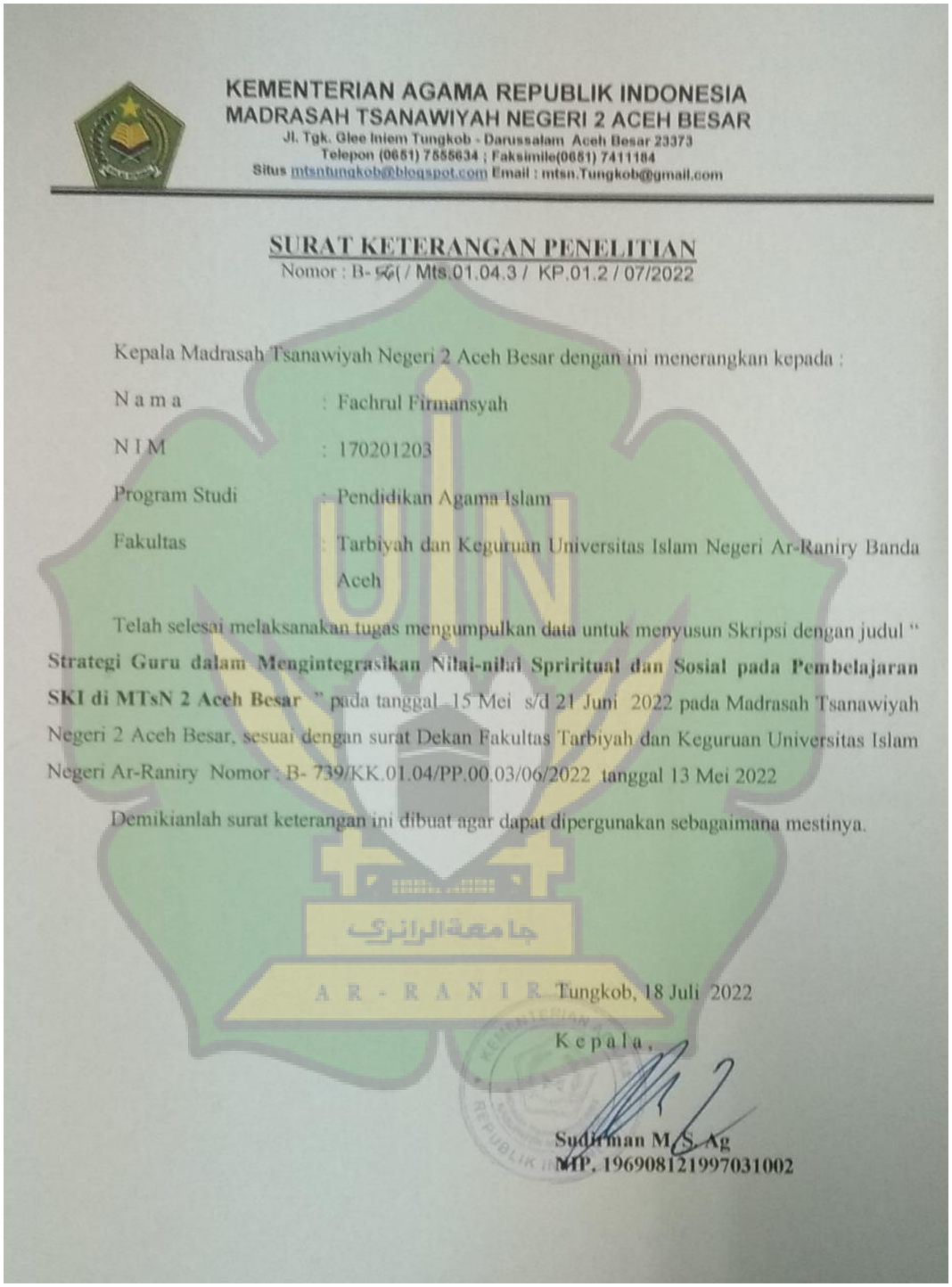

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 ACEH BESAR
Jl. Tgk. Glee Iniem Tungkob - Darussalam Aceh Besar 23373
Telepon (0651) 7555634 ; Faksimile(0651) 7411184
Situs mtsntungkob@blogspot.com Email : mtsn.Tungkob@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : B- 56(/ Mts.01.04.3 / KP.01.2 / 07/2022

Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Aceh Besar dengan ini menerangkan kepada :

Nama : Fachrul Firmansyah

NIM : 170201203

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Telah selesai melaksanakan tugas mengumpulkan data untuk menyusun Skripsi dengan judul " **Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-nilai Spriritual dan Sosial pada Pembelajaran SKI di MTsN 2 Aceh Besar** " pada tanggal 15 Mei s/d 21 Juni 2022 pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Aceh Besar, sesuai dengan surat Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Nomor : B- 739/KK.01.04/PP.00.03/06/2022 tanggal 13 Mei 2022

Demikianlah surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tungkob, 18 Juli 2022
Kepala,

Sudirman M.S.Ag
NIP. 196908121997031002

Lampiran 10 Struktur Organisasi MTsN 2 Aceh Besar

جامعة الرانري
AR-RANIRY